

TARI SRIMPI MUNCAR KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT



Drs. Sukari

**DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021**

TARI *SRIMPI MUNCAR*
KARATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT

Oleh
Drs. Sukari

DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAAN*)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

Tari Srimpi Muncar
Karaton Ngayogyakarta
Hadiningrat

“Tari Srimpi Muncar Karaton
Ngayogyakarta Hadiningrat”
Seri Kajian Warisan Budaya
Takbenda
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2021

Diterbitkan dalam rangka
Penyusunan Kajian
Warisan Budaya Takbenda
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2021

Diterbitkan oleh
DINAS KEBUDAYAAN
(*KUNDHA KABUDAYAN*)
DIY
Jalan Cendana Nomor 11
Yogyakarta 0274-562628
www.budaya.jogjaprovo.go.id

Cetakan I, 2021
Penanggungjawab Program:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S.,
M.A.
Kepala Dinas Kebudayaan
(*Kundha Kabudayan*) Daerah
Istimewa Yogyakarta

Koordinator Program
Rully Andriadi, S.S.
Kepala Bidang
Pemeliharaan dan
Pengembangan Warisan
Budaya
Dinas Kebudayaan DIY

Penulis Drs. Sukari
(Tim Kajian WBTb DIY)

Tim Penyusun Program :
Sri Wahyuni Sulistiowati,
S.Sn
Anis Izdiha, S.Ant.
Aldri Ismu Sanaky, S.Ant.
Ray Hanna Bulkis, S.Si.
Dwi Fitri Setiabudi, S.Pd.
Irva Bauty, S.S.

Layouter : Anis Izdiha,
S.Ant.

Foto dan Dokumentasi :
Dokumentasi Primer Penulis
Dinas Kebudayaan DIY

ISBN : 978-623-7332-86-2



KATA PENGANTAR
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SERI BUKU KAJIAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA
TAHUN 2021



Buku Kajian Warisan Budaya Takbenda memiliki peranan penting pada upaya-upaya pendokumentasian dan publikasi atas karya-karya warisan budaya takbenda Daerah Istimewa Yogyakarta. Warisan budaya takbenda (*intangible*) meliputi tradisi atau ekspresi hidup, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktek-praktek sosial, ritual, perayaan-perayaan, pengetahuan dan praktek mengenai alam dan semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional.

Seri Buku Kajian Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2021 terdiri dari sebelas judul buku yaitu Srimpi Muncar, Beksan Panji Sekar, Babad Pakualaman, Cublak-Cublak Suweng, Gerit-Gerit Lancung, Sego Abang Gunungkidul, Jangan Lombok Ijo,

Sayur Lodeh dan Jadah Tempe, Upacara Adat Mbah Jobeh, Saparan Joyokusumo Kulon Progo, dan Upacara Adat Wot Galeh Sleman Yogyakarta. Unsur takbendawi masing-masing karya budaya diusahakan dideskripsikan dengan gerak, suara, rupa, rasa, laku, ajaran, nilai, makna dan fungsi sosial maupun budaya karya tersebut bagi masyarakat pendukungnya.

Pentingnya warisan budaya tak benda bukanlah terletak pada manifestasi budaya itu sendiri, melainkan kekayaan pengetahuan dan keterampilan yang ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses regenerasi pengetahuan merupakan modal penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karenanya Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tugas dan kewajiban untuk melakukan inventarisasi dan dokumentasi pada karya budaya Daerah Istimewa Yogyakarta untuk selanjutnya diteruskan pada upaya Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta selaku penerbit buku ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi hingga buku ini dapat diterbitkan. Kepada setiap pembaca, tegur sapa, kritik dan saran senatiasa ditunggu agar seri-seri buku kajian Warisan Budaya

Takbenda dapat tampil lebih baik pada penerbitan berikutnya.
Selamat membaca.

Yogyakarta, November 2021

KEPALA DINAS,



DIAN STAKSONO PRATIWI, S.S., M.A.
NIP. 19721209 199903 2 004

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	9
A. Lokasi Kraton Yogyakarta	9
B. Sekilas Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	13
C. Warisan Budaya	29
BAB III TARI <i>SERIMPI MUNCAR</i>	33
A. Sejarah <i>Srimpi Muncar</i>	33
B. Bentuk Penyajian	36
1. Ragam Gerak	37
2. Tata Busana dan Rias	50
3. Pengiring	53
C. Fungsi, Makna dan Nilai <i>Srimpi Muncar</i>	59
D. Perkembangan dan Upaya Pelestarian <i>Srimpi Muncar</i>	63
BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran/Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang dikenal dengan sebutan sebagai kota budaya, pendidikan, pariwisata, dan kota seni. Selain itu, Yogyakarta begitu kental dengan kebudayaan *adhiluhung* Jawa. Hal ini karena keberadaan Kraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang menjadi pusat budaya. Sebagai pusat budaya sesungguhnya di Kraton Yogyakarta dan di Pura Pakualaman memiliki berbagai kekayaan budaya *adhiluhung* yang bernilai seni sangat tinggi. Berbagai kekayaan budaya berupa kesenian tumbuh dan berkembang di Yogyakarta baik kesenian tradisional, kesenian modern, maupun kesenian yang memadukan keduanya. Kraton sebagai pusat kebudayaan, telah memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan seni budaya Yogyakarta, yaitu kesenian *adhiluhung* yang dapat berdampingan dengan kesenian rakyat yang bermunculan seiring dinamika masyarakat Yogyakarta.

Menurut Koetjaraningrat (1981:7) kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, sedangkan yang lainnya adalah (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (2) sistem matapencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) sistem pengetahuan, dan (6) sistem religi. Menurut bentuknya (Jarianto, 2006:1), kesenian dapat

dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) seni pertunjukan, diantaranya seni tari, seni musik, seni karawitan, seni pedalangan, dan seni teater; (2) seni rupa, diantaranya seni patung, seni kriya, seni arsitektur, seni lukis; (3) seni sastra, baik yang berbentuk prosa maupun puisi, lisan maupun tulis.

Berbagai kesenian *adhihuhung* di Kraton Yogyakarta yang termasuk seni pertunjukan antara lain adalah seni tari. Seni tari adalah seni yang mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah dari tubuh/fisik dan mimik. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Ruang berhubungan dengan posisi, tingkatan, dan jangkauan. Posisi berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak. Arah hadap, seperti menghadap ke depan, ke belakang, serong kanan dan serong kiri arah gerak, contohnya menuju ke depan, berhubungan dengan gerak yang panjang atau pendek, gerak yang besar atau kecil. Tenaga sangat dibutuhkan dalam seni tari karena dengan tenaga, tari yang ditampilkan lebih kreatif. Tenaga dalam seni tari sangat berhubungan dengan rasa dan emosi, bukan dengan kekuatan otot. Gerakan tari yang dikendalikan dan diatur dengan tenaga yang berbeda-beda akan membangkitkan kesan yang mendalam, bukan hanya bagi penonton, juga bagi si penari¹. Menurut Jazuli (dalam Endang Ratih, 2001:70),

¹ <https://www.dosenpendidikan.co.id/materi-seni-tari/>.

ungkapan seni dalam seni pertunjukan bersifat menghibur dan mampu ditempatkan sebagai media yang bermanfaat untuk mengemukakan berbagai pesan dan gagasan. Adapun yang termasuk dalam jenis tari pertunjukan, antara lain adalah tari yang tergolong klasik dan tarian yang tergolong baru (modern). Tari yang tergolong klasik salah satu cirinya yaitu tari yang sudah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dimana mempunyai kaidah-kaidah baku yang kuat, contohnya adalah tari *Bedhaya*, *Srimpi*, *Lawung* dan *Golek*. Sedangkan yang tergolong baru merupakan rentetan perkembangan dari seni tari yang sudah ada baik tari primitif maupun tari klasik, contohnya pada tari-tarian kreasi baru.

Dari contoh tersebut, yaitu tari *srimpi* merupakan sebuah tarian klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta atau disebut juga Gaya Mataraman telah berkembang sejak Keraton Yogyakarta berdiri, yaitu pada Perjanjian Giyanti tahun 1755 dimana Kraton Mataram terbagi menjadi dua, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pada perjanjian ini keduanya menentukan masa depan masing-masing kerajaan, khususnya dalam hal bagaimana cara meneruskan warisan budaya mataram. Kasunanan Surakarta lebih cenderung untuk mengembangkan apa yang sudah ada, sedangkan Kasultanan Yogyakarta memilih melestarikan tradisi yang ada, khususnya yang berkaitan dengan tarian klasik. Sejak saat itu, dari Kraton Yogyakarta telah lahir beberapa karya tari monumental seperti *Beksan Lawung* dan *Bedhaya* khas Yogyakarta. Ada beberapa contoh tarian Yogyakarta yang menjadi karya

budaya Kraton Yogyakarta, yaitu *Tari Bedhaya Sumreg, Beksan Lawung Ageng, Tari Srimpi, Tari Bedhaya Semang, Bedhaya Kuwung-Kuwung, Tari Golek Ayun-Ayun, Bedhaya Bedhah Madiun, Tari Golek Menak, Tari Klana Raja, Tari Klana Alus, Tari Golek Pamularsih, Bedhaya Sang Amurwabhumi, dan Tari Srikandi Suradewati*².

Dari beberapa contoh tersebut diantaranya adalah *Tari Serimpi*. Menurut E. Suprihono (1994/1995:14-15), *tari serimpi* atau *srimpi* dilingkungan Kraton Yogyakarta ditemukan sejumlah 37 judul garapan tari serimpi, diantaranya adalah *Tari Serimpi Muncar/Serimpi Cina. Tari serimpi* yang lain adalah *Babar Layar, Dhempel, Dhendhang Sumbawa, Gambirsawit, Genjung, Hadi Wulangunbrangta, Irim-irim, Jaka Mulya, Jebeng, Jemparing, Kadarwati, Kandha, Lala, Ladrangmanis, Layu-layu, Lobong, Lodiromadu, Mijil, Pandelori, Pestul, Pramugari, Riyambada, Ranggajanur, Ranumanggala, Renggawati/Hadi Wulangun Brangta, Reyep, Sangupati, Sekarkina, Sekarsemeru, Sigramangsah, Sudorowerti, Tamenggita, Teja, Tunjunganom, Merak Kesimpir, dan Ringgitmunggengkelir*.

Kemudian, menurut hasil studi pustaka tentang tari *srimpi* belum ditemukan hasil penelitian atau kajian tentang *Tari Srimpi Muncar*. Untuk

² <https://blogkulo.com/tari-yogyakarta/>

mendukung kajian ini ada beberapa sumber yang dapat menjadi acuan atau literatur terkait penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian Wijayanti (2007), makalah (skripsi) yang berjudul “*Peran Sultan Hamengku Buwono I Dalam Pembentukan Kesultanan Yogyakarta Tahun 1755*”. Peran tersebut diantaranya adalah usaha-usaha yang dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwono I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta, yaitu penataan di bidang politik dan pemerintahan, pendidikan dan seni budaya. Bidang Seni budaya meliputi seni tari, wayang, wayang orang, pedalangan dan gamelan.

2. “*Tari Srimpi Ekspresi Budaya Jawa Para Bangsawan Jawa Pustaka Wisata Budaya*” oleh E. Suprihono (1994/1995). Tari *srimpi* merupakan satu sajian komposisi tari putri klasik gaya Surakarta dan Yogyakarta yang dibawakan oleh empat orang penari. Tari klasik ini ada yang berpendapat bahwa tari *srimpi* merupakan ekspresi budaya para bangsawan Jawa yang hidup dilingkungan istana Yogyakarta dan istana Surakarta. Kemudian disebutkan bahwa dilingkungan Keraton Yogyakarta ditemukan sejumlah 37 judul garapan tari *srimpi*, diantaranya *Srimpi Muncar* atau *Srimpi Cina*.

3. “*Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Tari Srimpi Ludiramadu*” thesis oleh Sawitri (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tradisi klasik kraton mengalami perubahan bentuk, fungsi dan

makna karena kebutuhan fungsi pertunjukan, pemadatan atau pengurangan *gendhing-gendhing* dan durasi.

4. Hasil penelitian R.M. Pramutomo, Sri Rohana Widyastutieningrum, dan Jonet Sri Kuncoro(tt), yang berjudul: *Srimpi Merak Lare Sebuah Tipe Tari Edukasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tari *Srimpi Menak Lare* diciptakan bersumber dari Sastra Lakon Menak Lare karangan R. Ng. Yosodipura I, menghadirkan tokoh utama Tyang Agung Jayengrana atau lebih dikenal Amir Hambyah. Tokoh ini menginspirasi sebuah keteladanan yang dijadikan sumber materi dramatik *Srimpi Menak Lare*. Keluaran dari artikel ini merupakan aplikasi jenis penyajian *srimpi* dengan inovasi pada tipe khusus bentuk tari edukasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *srimpi* atau *serimpi* adalah penari wanita di istana, tarian Jawa yang dilakukan oleh orang penari wanita, diiringi gamelan, melukiskan cerita Jawa Kuno (semula merupakan tarian keraton)³, sedangkan *muncar* artinya berkilau, memancar, bersinar. Menurut latar belakang sejarahnya diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI pada tahun 1857, *Srimpi Muncar* ini merupakan salah satu tari *srimpi* tari klasik gaya Yogyakarta milik Keraton Yogyakarta.

3 <https://kbbi.web.id/serimpi>

Metode yang digunakan dalam kajian ini dengan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Menurut Prastowo (2011:203-204), metode ini merupakan penelitian yang berusaha mengungkap fakta atau kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara ‘apa adanya’ pada waktu penelitian ini dilakukan dan jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan narasumber dan informan. Metode ini untuk mendeskripsikan adanya suatu variabel, tidak untuk menguji hipotesis, tetapi untuk membuat gambaran atau uraian hasil tahapan pengumpulan data. Tujuan penelitian deskriptif menurut Nazir (1985:63) adalah untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Adapun tahapan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. *Studi pustaka*, dilakukan dengan mencari sumber data yaitu data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, dan berbagai artikel atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian, baik dari sumber internet maupun dari perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta. Selain itu, buku-buku koleksi pribadi.

2. *Wawancara*, dilakukan dengan informan atau narasumber secara mendalam (*in depth interview*) dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan dikembangkan pada saat wawancara sesuai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun narasumber atau informan yang dianggap mengetahui permasalahan terkait penelitian ini

adalah Theresia Suharti (Th. Suharti) dan Siti Sutiyah. Th. Suharti dapat disebut sebagai maestro tari klasik gaya Yogyakarta. Beliau memiliki gelar *paringan dalem* Nyi K.R.T Pujaningsih, sebagai pengajar tari putri di *Kawedanan Ageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta*. Siti Sutiyah memiliki gelar *paringan dalem* Dwijo Sasminto Murti dan nama panggilan sebagai guru tari Ibu Tiyah. Beliau adalah istri K.R.T Sasmitadipura yang dikenal nama panggilan Rama Sas sebagai maestro tari klasik gaya Yogyakarta. Ibu Siti Sutiyah saat ini melanjutkan sebagai pengelola yayasan yang awalnya didirikan Rama Sas, yaitu Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa (YPBSM);

3. *Dokumentasi*, hasil wawancara dengan narasumber atau informan dalam bentuk rekaman di *voice recorder*, video dan foto hasil penelitian lapangan. Video dan foto-foto tersebut digunakan untuk mendukung dalam penulisan laporan kajian dan kelengkapan sebagai warisan budaya takbenda (wbtb).

Selanjutnya, hasil pengumpulan data baik dari studi pustaka dan dari hasil wawancara dengan narasumber atau informan ditranskripsi dan diklasifikasi, kemudian dianalisis dan diinterpretasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat uraian.

BAB II

GAMBARAN UMUM KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

A. Lokasi Kraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta Hadiningrat terletak di Jalan Rotowijayan No. 1 Kelurahan Panembahan termasuk wilayah Kecamatan Keraton Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayahnya berada di dalam *Jeron Beteng* atau di dalam tembok benteng Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kraton merupakan titik tengah antara utara dan selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika diambil garis tengah wilayah DIY dari arah utara ke selatan, maka akan melewati Gunung Merapi, Monumen Yogya Kembali, Tugu Pal Putih, Kraton Yogyakarta, Panggung Pondok Pesantren Krapyak, dan Samudera Hindia. Lokasi Kraton Yogyakarta letaknya sangat strategis, karena di pusat Kota Yogyakarta. Dari arah Malioboro lurus ke selatan diantara dua lapangan luas yang sering disebut Alun-Alun *Lor* (utara) dan Alun-Alun *Kidul* (selatan).

Secara administrasi Kecamatan Kraton terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Patehan, Panembahan, dan Kadipaten berbatasan dengan kecamatan lain. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngampilan dan Gondomanan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mantrijeron, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan

Mantrijeron dan Ngampilan.

Lokasi Kraton Yogyakarta yang termasuk wilayah Kelurahan Panembahan dapat dilihat pada peta Kecamatan Kraton berikut:

Peta Kecamatan Kraton dan lokasi Kraton Yogyakarta



Sumber:

eprints.uny.ac.id/18554/5/BAB%IV20%2009401244028 diunduh 29-

10-2020

Kecamatan Kraton merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai keunikan tersendiri daripada kecamatan-kecamatan lain. Keunikan tersebut, karena memiliki banyak situs sejarah atau

peninggalan budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan atau dilestarikan, antara lain Taman Sari, *Jeron Beteng*, Alun-Alun Utara dan Selatan, serta Pasar Ngasem serta banyaknya tanah yang berstatus *Sultan Grond*.

Berbagai peninggalan sejarah tersebut sampai saat ini masih bisa dijumpai, dan menjadi kawasan kraton sebagai salah satu kawasan cagar budaya di Yogyakarta. Kawasan cagar budaya ini berdasarkan SK Gubernur No.186/2011 meliputi dalam Benteng Baluwarti (*Njeron Benteng*), dan sebagian wilayah di Mantrijeron, Mergangsan, Gondomanan, dan Ngampilan. Kemudian pada tahun 2017 terbit Peraturan Gubernur Nomo 75/2017 yang menggabung kawasan cagar budaya Malioboro dan dalam Benteng Keraton (Baluwarti) menjadi satu kawasan yaitu Kawasan Cagar Budaya Kraton, yang membujur dari Tugu sampai Panggung Krapyak. Berikut *landmark* kawasan kraton dari Tugu sampai Panggung Krapyak⁴.

4 kebudayaan.jogjakarta.go.id/pose/index/kawasan-keraton

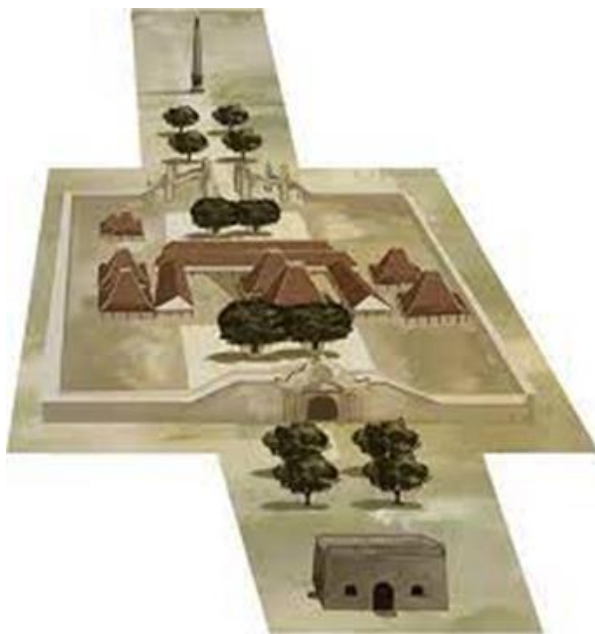


Foto 1. Landmark Kawasan Keraton dari Tugu sampai
Panggung Krapyak Suber:
kebudayaan.jogjakarta.go.id/pose/index/kawasan-keraton

B. Sekilas Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat



Foto 2. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Sumber: kebudayaan.jogjakarta.go.id/pose/index/kawasan-keraton

Keberadaan atau berdirinya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat berkat jasa dan perjuangan Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I pada waktu bertahta setelah Perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755. Pangeran Mangkubumi dengan nama kecil Raden Mas Sujono, putra Susuhunan Hamengkurati IV dengan Bendara Mas Ayu Tejawati, dan merupakan adik Paku Buwono II Sunan Mataram. Dalam perjanjian Giyanti tersebut, Pangeran Mangkubumi diakui menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan kratonnya di Yogyakarta bergelar *Senopati Ing Ngalaga Sayid Panotogomo Khalifatullah*, yang artinya seorang raja bagi orang Jawa adalah wakil Tuhan diatas muka bumi yang berhak dan berkewajiban mengatur agama di tengah masyarakat (raja besar) (Moedjanto, 1994:11-13).

Menurut Wijayanti (dalam Sukari 2020:13-14), setelah Sri Sultan Hamengku Buwono I bertahta mulailah masa baru, hidup baru, aliran baru, dan corak ragam dalam riwayat hidupnya. Apalagi sesudahnya Raden Mas Said menjadi Pangeran Wiji dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara I. Kemudian Sultan Hamengku Buwono I melakukan beberapa usaha dalam pembentukan Kesultanan Ngayogyakarta, yaitu di bidang politik dan pemerintahan, pendidikan, kebudayaan dan kesenian. Khususnya dibidang kebudayaan dan kesenian, Sri Sultan Hamengku Buwono I telah berhasil menciptakan tentang kebudayaan terutama bercorak seni, antara lain gamelan, pedalangan, wayang, seni tari, dan wayang wong (orang).

Kraton sebagai komplek kegiatan budaya dan tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwono dan keluarganya, tidak semua terbuka untuk umum. Bentuk bangunan terpengaruh model dari Eropa (Portugis, Belanda) dan China. Arsitektur kraton dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sekaligus sebagai pendiri Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bangunan pokok dan desain dasar tata ruang dari kraton dan desain dasar *landskap* kota tua Yogyakarta diselesaikan antara tahun 1755-17565. Dari segi bangunannya, Kraton Yogyakarta merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa terbaik memiliki balairung-balairung mewah dan lapangan serta paviliun yang luas. Kraton juga kaya dengan corak budaya, tradisi dan seni yang tinggi.

5 kebudayaan.jogjakarta.go.id/pose/index/kawasan-keraton

Kawasan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan bangunan cagar budaya yang terdiri dari serangkaian ruang dan memiliki nama, fungsi, pelingkup serta vegetasi tertentu. Serangkaian ruang-ruang terbuka di dalam keraton dan plataran. Setiap plataran dihubungkan dengan regol atau gerbang yang merupakan pembatas antara plataran satu dengan yang lainnya. Bangunan yang berada pada masing-masing plataran terdiri dari dua tipologi yang dikelompokkan berdasarkan struktur penyangga atap. Tipologi pertama adalah *bangsal*, yaitu bangunan yang memiliki deretan tiang sebagai struktur penyangga atap. Tipologi kedua adalah *gedhong* yang memiliki struktur penyangga atap berupa bidang dinding. Bidang-bidang dinding tersebut terbuat dari dua jenis material, yaitu konstruksi kayu dan batu bata⁶. Berikut denah tata ruang kawasan inti Keraton Yogyakarta.

⁶ <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewanguan/4/tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta>

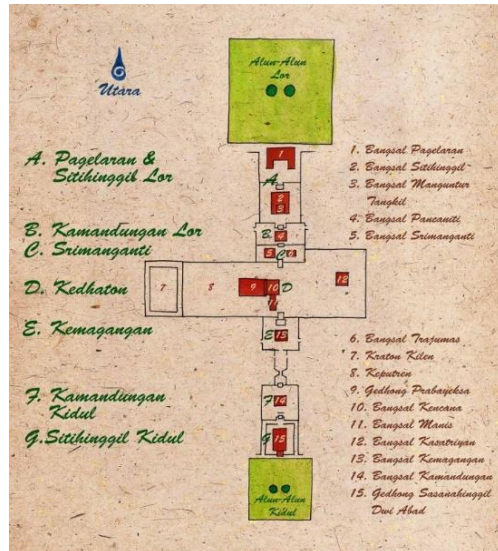


Foto 3. Denah Kawasan Inti Keraton Yogyakarta

Sumber: kebudayaan.jogjakarta.go.id/pose/index/kawasan-keraton

Menurut Tata Ruang atau denah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat selain kawasan kompleks inti tersebut, yang terdiri dari tujuh rangkaian plataran mulai dari Alun-Alun Utara hingga Alun-Alun Selatan, yaitu *Pagelaran dan Sitihiinggil Lor*, *Kamandungan Lor*, *Srimanganti*, *Kedhaton*, *Kemagangan*, *Kamandungan Kidul*, dan *Sitihiinggil Kidul*, terdapat dua kompleks yaitu kompleks depan dan belakang keraton. Komplek depan terdiri dari *Gladhak-Pangarukan* (Gerbang Utama), *Alun-Alun Lor*, dan *Masjid Gedhe*, dan kompleks belakang kraton terdiri dari *Alun-Alun Kidul* dan *Plengkung Nirbaya*⁷.

⁷ kebudayaan.jogjakarta.go.id/pose/index/kawasan-keraton

1. Komplek depan kraton terdiri dari *Gladhak-Pangarukan* (Gerbang Utama), *Alun-Alun Lor*, dan *Masjid Gedhe*⁸.

Gerbang utama untuk masuk ke dalam kompleks Kraton Yogyakarta dari arah utara adalah Gapura *Gladag* dan Gapura *Pangurakan* yang teletak persis beberapa meter di sebelah selatannya. Kedua gerbang ini tampak seperti pertahanan yang berlapis. Pada zamannya konon *Pangarukan* tempat penyerahan suatu daftar jaga atau tempat pengusiran dari kota bagi mereka yang mendapat hukuman pengasingan/pembuangan. Versi lain mengatakan ada tiga gerbang, yaitu *Gapura Gladhag*, *Gapura Pangurakan Njawi*, dan *Gapura Pangurakan Lebet*. *Gapura Gladhag* dahulu terdapat di ujung utara Jalan Trikora (Kantor Pos Besar Yogyakarta dan Bank BNI), namun sekarang ini sudah tidak ada. Di sebelah selatannya adalah Gapura *Pangurakan nJawi* yang sekarang masih berdiri dan menjadi gerbang pertama jika masuk keraton dari utara. Di selatan Gapura *Pangarukan nJawi* terdapat plataran/lapangan pangarukan yang sekarang menjadi bagian dari jalan Trikora. Batas sebelah selatannya adalah Gapura *Pangarukan Lebet* yang juga masih berdiri. Selepas dari Gapura *Pangarukan* terdapat Komplek Alun-alun *Lor*.

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat



Foto 4. Tanah lapang “Alun-Alun Lor” dengan Pohon Ringin
Kurung

Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Kraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat

Alun-alun *Lor* adalah sebuah lapangan rerumput di bagian utara Kraton Yogyakarta. Di pinggir alaun-alun ditanami pohon beringin dan di tengah-tengahnya terdapat sepasang pohon beringin yang disebut dengan *Waringin Sengkeran/Ringin Kurung* (beringin yang dipagari). Kedua pohon tersebut diberi nama *Kyai Dewadaru* dan *Kyai Janadaru*. Pada zaman dahulu Alun-alun *Lor* digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara dan upacara kerajaan yang melibatkan rakyat banyak, diantaranya upacara *Garebeg*, *Sekaten*, acara *Watangan*, *rampongan macan*, *pisowanan ageng*.



Foto 5. Masjid Gedhe Kauman

Sumber:

https://id.wikipedia/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat

Masjid Gedhe Kauman (Masjid Raya Kesultanan) atau Masjid Besar Yogyakarta terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun *Lor* (utara). *Masjid Gedhe Kauman* ini dikelilingi suatu dinding yang tinggi dengan pintu utama disisi timur. Arsitektur bangunan berbentuk tajug persegi tertutup dengan atap bertumpang tiga. Di sisi dalam bagian barat terdapat mimbar bertingkat tiga yang terbuat dari kayu, *mihrab* (tempat imam memimpin ibadah), dan bangunan mirip sangkar yang disebut *maksura*. Pada zamannya (untuk alasan keamanan) di tempat ini Sultan melakukan ibadah. Di sisi utara-timur-selatan serambi terdapat kolam kecil yang

digunakan untuk mencuci kaki orang yang hendak masuk masjid. Di sebelah utara dan selatan halaman (timur laut dan tenggara bangunan masjid) terdapat sebuah bangunan yang agak tinggi yang dinamakan *Pagongan*. *Pagongan* di timur laut masjid disebut dengan *Pagongan Ler* (utara), dan yang berada di tenggara di sebut dengan *Pagongan Kidul* (selatan). Pada saat upacara Sekaten, *Pagongan Ler* digunakan untuk menempatkan gamelan sekati *Kanjeng Kyai Naga Wilaga* dan *Pagongan Kidul* untuk gamelan sekati *Kanjeng Kyai Guntur Madu*. Di barat daya *Pagongan Kidul* terdapat pintu untuk masuk kompleks masjid raya yang digunakan dalam upacara *Jejak Boto* pada upacara Sekaten pada tahun *Dal*. Selain itu, terdapat *Pengulon* tempat tinggal resmi *Kanjeng Kyai Pengulu*.

2. Kawasan kompleks inti terdiri dari tujuh rangkaian plataran mulai dari Alun-Alun Utara hingga Alun-Alun Selatan, yaitu *Pagelaran dan Sitihiinggil Lor, Kamandungan Lor, Srimanganti, Kedhaton, Kemagangan, Kamandungan Kidul, dan Sitihiinggil Kidul*

1. Pagelaran dan Siti Hinggil Lor

Pagelaran dan Siti Hinggil Lor merupakan plataran yang pertama yang terletak di sebelah selatan Alun-Alun *Lor*. *Pagelaran* merupakan area paling depan, dimana pada masa lampau berfungsi sebagai tempat

9 <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/4/tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta>

para *Abdi Dalem* menghadap Sultan ketika upacara-upacara kerajaan. Dalam memimpin upacara kerajaan, Sultan berada di *Siti Hinggil*. *Siti Hinggil* berasal bahasa Jawa ‘*siti*’ artinya tanah atau area, ‘*hinggil*’ artinya tinggi.

Siti Hinggil merupakan tanah atau area yang ditinggikan karena memiliki fungsi filosofis penting sebagai tempat resmi kedudukan Sultan saat *miyos* dan *siniwaka*. *Miyos* adalah kondisi dimana Sultan beserta pengiringnya meninggalkan kediaman, sedangkan *siniwaka* adalah ketika Sultan *Lenggah Dampar* atau duduk di *singgasana*. Pada area *pagelaran* terdapat beberapa bangunan, yaitu *bangsal pagelaran*, *bangsal pengrawit*, *bangsal pengapit* (*pangapit wetan dan kilen*), *bangsal pemandengan* (*pamendengan wetan dan kilen*), *bangsal pacikera* (*pacikera wetan dan kilen*). Sedangkan beberapa bangunan yang terdapat pada kawasan *Siti Hinggil*, yaitu *bangsal siti hinggil*, *bangsal manguntut tangkil*, *bangsal witana*, *bangsal kori* (*kori wetan dan kilen*), *bale bang*, *bale angun-angun*, *bangsal pacaosan*. Pada plataran ini terdapat *Regol Brajanala* yang menghubungkan *Plataran Siti Hinggil* dengan *Plataran Kamandhungan Lor*.



Foto 6. *Bangsals Siti Hinggil*

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/4/tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta>

2. *Kamandhungan Lor* (Utara)

Kamandhungan Lor merupakan *plataran* kedua yang hanya terdiri dari beberapa bangunan. Adapun bangunan yang terdapat di *Kamandhungan Lor*, yaitu *bangsals pancaniti*, *bale anti wahana*, dan *bangsals pacaosan*. *Kamandhungan Lor* sering disebut *Plataran Keben*, karena terdapat beberapa pohon besar bernama pohon *keben*. *Regol* penghubung dari *Kamandhungan Lor* ke *plataran* selanjutnya adalah *Regol Kamandhungan* atau *Regol Srimanganti*.

3. *Sri Manganti*

Plataran selanjutnya adalah *Plataran Srimanganti*. *Plataran* ini terdapat bangunan utama yang terletak disisi barat, yaitu *Bangsals*

Srimanganti yang saat ini berfungsi untuk mementaskan kesenian budaya Kraton Yogyakarta dan digunakan pula sebagai tempat Sultan menjamu tamu. Di sisi timur *Bangsas Srimanganti* terdapat *Bangsas Trajumas* yang pada saat ini digunakan untuk menyimpan beberapa benda pusaka milik Kraton Yogyakarta. Selain itu, *Plataran Srimanganti* terdapat bangunan pendukung, yaitu *bangsas pacaosan*, kantor keamanan keraton (*security*), kantor *Tepas Dwarapura* dan *Tepas Halpitapura*. *Regol* penghubung antara *Plataran Srimanganti* dengan plataran selanjutnya, atau *Plataran Kedhaton*, adalah *Regol Danapratapa*.

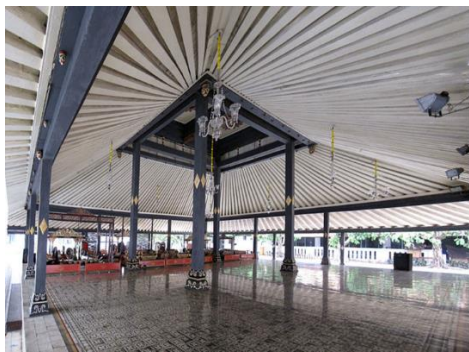


Foto 7. *Sri Manganti*

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/4/tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta> diunduh 31-10-2020

4. *Kedhaton*

Kedhaton merupakan plataran utama yang memiliki tataran hirarki tertinggi. *Kedhaton* merupakan pusat dari kawasan Kraton Yogyakarta. Pada area ini terdapat dua bangunan utama, yaitu *Bangsas Kencana* dan *Gedhong Prabayeksa*. Kedua bangunan ini merupakan bangunan yang dianggap paling sakral. *Bangsas Kencana* merupakan bangunan yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara penting, sedangkan *Gedhong Prabayeksa* digunakan untuk menyimpan pusaka-pusaka utama Kraton Yogyakarta. Bangunan lain yang ada di *Plataran Kedhaton* ini adalah *bangsas manis*, *bangsas mandalasana*, *bangsas kotak*, *gedhong jene*, *trajutresna*, *purwaretna*, *sedahan*, *patehan*, *gangsas*, *sarangbaya*, *kantor perentah hageng*, *danartapura*, *kantor Widyabudaya (kraton wetan)*, *kasatryan*, *museum HB IX*, *museum batik*, *keramik dan kristal*, *lukisan*, *kaputren*, *masjid panepen*, dan *kraton kilen*. *Regol* penghubung yang ada di *Plataran Kedhaton* dengan bagian berikutnya bernama *Regol Kamagangan*. *Regol* ini menghubungkan *Plataran Kedhaton* dengan *Plataran Kemagangan*.



Foto 8. *Bangsal Kencana*

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/4/tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta> diunduh 31-10-2020

5. *Kamagangan*

Pada *plataran* ini terdapat beberapa bangunan yaitu *Bangsal Kamagangan*, *Panti Pareden* dan *Bangsal Pancaosan*. *Bangsal Kamagangan* dulu berfungsi tempat berlatih para *Abdi Dalem*. Pada saat ini *Bangsal Kamagangan* digunakan pementasan wayang kulit maupun beberapa kegiatan lainnya. Pada sisi timur dan barat terdapat *Panti Pareden* yang berfungsi sebagai tempat gunungan untuk upacara *Garebeg*. Sedangkan *Bangsa Pacaosan* digunakan sebagai tempat penjagaan (*caos*) *Abdi Dalem* untuk menjaga keamanan. *Regol* yang

menghubungkan *Plataran Kamagangan* dengan plataran selanjutnya (*Kamandhungan Kidul*) bernama *Regol Gadhung Mlati*.

6. *Kamandhungan Kidul* (Selatan)

Pada *plataran* ini terdapat ini terdapat dua bangsal yaitu *Bangsal Kamandhungan* dan *Bangsal Pacaosan*. *Bangsal Kamandhungan* merupakan salah satu bangsal tertua yang berada di kawasan kraton. Bangsal ini diboyong dari oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dari Desa Karangnongko Sragen atau yang dulu bernama Sukowati. Bangunan tersebut dulu merupakan tempat tinggal beliau pada saat perang melawan VOC. Pada *plataran* ini juga terdapat *regol* yang menghubungkan dengan *Siti Hinggil Kidul* yaitu *Regol Kamandungan Kidul*.

7. *Siti Hinggil Kidul* (Balairung Selatan)

Siti Hinggil Kidul dulu berfungsi sebagai tempat raja menyaksikan latihan para prajurit sebelum Upacara *Garebeg*. Pada tahun 1956 di lokasi *Siti Hinggil Kidul* dibangun *Gedhong Sasana Hinggil Dwi Abad* sebagai monumen peringatan 200 tahun berdirinya Keraton Yogyakarta.

3. Komplek Belakang Keraton terdiri dari *Alun-Alun Kidul* dan *Plengkung Nirbaya*¹⁰.

1. Alun-alun *Kidul*



Foto 9. Alun-Alun Kidul (Selatan)

Sumber: <https://gudeg.net/direktori/1528/alun-alun-selatan-yogyakarta.html>

Di masa Kerajaan Mataram, Alun-alun *Kidul* untuk menyiapkan suatu kondisi yang menunjang kelancaran hubungan antara keraton dengan dunia luar. Alun-alun *Kidul* juga melambangkan kesatuan kekuasaan yang sakral antara raja dan para bangsawan yang disekitar alun-alun. Alun-alun *Kidul* ini merupakan bagian belakang Kraton Yogyakarta, kemudian dibuat suasana bagian belakang kraton menjadi

¹⁰ kebudayaan.jogjakarta.go.id/pose/index/kawasan-keraton

seperti bagian depan. Kraton Yogyakarta, dan laut Selatan Pulau Jawa jika ditarik dalam satu garis imajiner akan membentuk satu garis lurus, maka dibangunlah Alun-alun *Kidul*. Pada bagian tengah alun-alun terdapat dua pohon beringin yang usianya cukup tua. Alun-alun *Kidul* saat ini menjadi sebuah ruang publik bagi masyarakat berbagai macam kegiatan dapat dijumpai disana, berbagai penjual makanan, wisata bersepeda, becak, yang dimodifikasi dengan hiasan lampu yang disewakan oleh pemilik sewa sepeda.



Foto 10. Plengkung Gading (Plengkung Nirbaya) Alun-Alun
Kidul (Selatan) Sumber:

<https://visitingjogja.com/31138?mengenal-plengkung-gading-bangunan-bersejarah-di-yogyakarta>

2. *Plengkung Gadhing (Nirbaya)*

Plengkung Gading (Nirbaya) merupakan bangunan peninggalan sejarah yang memiliki bentuk seperti pintu gerbang yang melengkung. *Plengkung* berarti melengkung, sedangkan *gading* berasal dari warna

pintu tersebut yang memiliki warna putih atau gading. Jadi artinya bangunan ini disebut dengan gerbang yang melengkung berwarna putih. Bangunan ini termasuk gapura yang digunakan sebagai pintu masuk menuju *jeron benteng* Kraton Yogyakarta. *Plengkung* ini juga disebut *Nirbaya* yang memiliki arti bebas dari bahaya duniawi dan diartikan sebagai sebagai sifat yang sederhana. Di kawasan *Plengkung Gading* juga terdapat menara sirine yang digunakan hanya dua kali, yaitu digunakan tanggal 17 Agustus untuk mengingat detik-detik Proklamasi dan digunakan pada saat bulan Ramadhan menjelang berbuka puasa.

C. Warisan Budaya

Selain beberapa kemegahan bangunan tersebut, masih banyak yang menjadi peninggalan Kraton Yogyakarta yang mempunyai nilai sejarah dan nilai budaya. Kraton Yogyakarta selain memiliki warisan budaya berupa benda, juga memiliki suatu warisan budaya yang tak ternilai yaitu warisan budaya tak benda (WBTB). Warisan Budaya Tak Benda diantaranya adalah upacara-upacara adat, tari-tarian sakral, musik, dan pusaka (*heeirloom*). Upacara adat yang terkenal adalah upacara *Tumplak Wajik*, *Garebeg*, upacara *Sekaten*, upacara *Siraman Pusaka* dan *Labuhan*. Upacara yang berasal dari jaman kerajaan ini hingga sekarang terus dilaksanakan dan merupakan warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan¹¹.

11 https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat

Kraton Yogyakarta merupakan salah satu kerajaan yang masih bertahan sampai saat ini memiliki peninggalan sejarah dan seni budaya yang diwariskan oleh Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta memiliki beberapa seni dan kebudayaan yang menjadi warisan budaya. Seperti diketahui Kraton Yogyakarta yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I merupakan kerajaan Islam. Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono X Kraton Yogyakarta masih terus melaksanakan tradisi yang diwariskan dari leluhurnya antara lain tradisi keagamaan. Beberapa tradisi keagamaan tersebut adalah *Sekaten*, *Garebeg* terdiri dari *Garebeg Maulud*, *Syawal* dan *Besar*. Selain itu, tradisi keagamaan upacara *Ngabegten*, perkawinan putra-putri raja, dan sema'an Al-Quran yang merupakan tradisi baru yang dibuat pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono X dengan tujuan untuk memperingati *Hadeging Nagari* atau berdirinya Kraton Ngayogyakarta Hadiningra (Rohim, 2015:1).

Upacara keagamaan *Sekaten*, sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama tujuh hari dalam rangka perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Sekaten* dimulai dengan keluarnya dua perangkat Gamelan Sekati, *KK Guntur Madu*, dan *KK Nagawilaga*, dari keraton untuk ditempatkan di *Pagongan* selatan dan utara di depan *Masjid Gedhe*. Selama tujuh hari, dimulai hari ke 6 sampai ke 11 bulan Mulud, kedua perangkat gamelan tersebut dimainkan/dibunyikan (Jw: *ditabuh*) secara bergantian menandai perayaan sekaten. Kemudian upacara keagamaan *Garebeg*, diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun kalender/penanggalan Jawa, yaitu pada tanggal 12 Mulud (bulan ke 3),

tanggal 1 Syawal (bulan ke 10), dan tanggal 10 Besar (bulan ke 12). Pada perayaan ketiga *garebeg* tersebut, Sri Sultan berkenan mengeluarkan sedekahnya kepada rakyat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas kemakmuran kerajaan. Sedekah ini disebut dengan *Hajad Dalem*, berupa *pareden/gunungan* yang terdiri dari *Pareden Kakung*, *Paraden Estri*, *Pareden Pawohan*, *Pareden Gepak*, dan *Pareden Dharat*, serta *Pareden Kutug/Bromo* yang dikeluarkan 8 tahun sekali pada saat *Garebeg Mulud* tahun *Dal*12.

Terkait dengan upacara *Garebeg* tersebut, terdapat upacara *Tumplak Wajik*. Upacara pembuatan *tumplak wajik* (makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa) untuk mengawali pembuatan *pareden* yang digunakan dalam upacara *Garebeg*. Upacara ini hanya dilakukan untuk membuat *pareden estri* pada *Garebeg Mulud* dan *Garebeg Besar*. Dalam upacara yang dihadiri oleh pembesar kraton ini dilengkapi dengan sesajian. Selain itu, upacara yang diselenggarakan dua hari sebelum *garebeg* juga diiringi dengan musik *ansambel lesung-alu* (alat penumbuk padi), *kenthongan*, dan alat musik kayu lainnya. Setelah upacara selesai dilanjutkan dengan pembuatan *pareden* atau *gunungan*.

Tradisi lain yang juga menjadi acara rutin khususnya di bulan *Suro* antara lain *Mubeng Beteng*, *Upacara Siraman* atau *Jamasan Pusaka* dan *Labuhan*. Kemudian pada bulan pertama dalam kalender Jawa bulan *Suro* di Kraton Yogyakarta memiliki tradisi khas yaitu Upacara *Siraman*

12 https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat

Pusaka dan *Labuhan*. Upacara siraman pusaka bertujuan untuk membersihkan dan merawat pusaka kerajaan yang dimiliki. Upacara ini dilaksanakan di 4 tempat, yaitu pertama di kompleks *Kedhaton (nDalem Ageng Prabayaksa dan Bangsal Manis)* dan lokasinya tertutup untuk umum, hanya diikuti oleh keluarga kraton. Lokasi kedua, di Roto Wijayan yang dibersihkan atau dirawat adalah kereta-kereta kuda, yaitu *Kanjeng Nyai Jimat* kereta resmi kerajaan pada zaman Sultan Hamengku Buwono I-IV. Berikutnya kereta kuda lainnya secara bergiliran. Lokasi ketiga, di Alun-alun yaitu dilakukan pemangkasan dan perapian ranting dan daun *Waringin Angker* yang berada ditengah-tengah lapangan. Lokasi keempat, di pemakaman raja-raja di Imogiri, yaitu membersihkan dua bejana *Kyai Danumaya* dan *Danumurti*. Di tiga lokasi tersebut masyarakat umum dapat menyaksikan prosesi upacaranya. *Labuhan* adalah upacara sedekah yang dilakukan di dua tempat, yaitu di Pantai Parang Kusumo dan Lereng Gunung Merapi. Di kedua tempat tersebut, benda-benda milik Sultan seperti *nyamping* (kain batik) dan rasukan (pakaian) dihanyutkan dan diperebutkan oleh masyarakat¹³.

13 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5501460/keraton-yogyakarta-dan-upacaranya-yang-kental-budaya-jawa>

BAB III

TARI *SERIMPI MUNCAR*

A. Sejarah *Srimpi Muncar*

Berbicara mengenai sejarah Tari *Srimpi Muncar* tidak lepas dari asal-usul kemunculan tari *srimpi*. Tari *srimpi* merupakan salah satu kelompok tari *srimpi* yang merupakan genre tari klasik gaya Yogyakarta. Beberapa sumber menyebutkan bahwa tari *srimpi* yang diperkirakan ada sejak masa pemerintahan Sultan Agung, era Mataram Islam pada tahun 1613-1646. Menurut Pramutomo (2019:5), Tari *Srimpi* sebuah produk istana banyak tersimpan adalah bentuk naskah manuskrip di dalam istana-istana Jawa seperti Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman. Koleksi manuskrip Tari *Srimpi* di dalam istana tersebut biasanya tersusun dalam bentuk *Serat Sindhenan Bedhaya Sarta Srimpi*, yang jumlahnya lebih dari dua puluh naskah. Dari puluhan naskah terkait dengan Tari *Srimpi* diantaranya tari *Srimpi Muncar* di masa Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877).

Catatan mengenai *Srimpi Muncar* dimuat dalam beberapa manuskrip tersebut kini disimpan di Pepustakaan KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta. Naskah *Serat Beksa Bedhaya Utawi Srimpi* dengan kode BS (*Bedhaya Serimpi*) 7, mencatat berbagai gerakan dan petunjuk musik (jumlah *gongan*), salah satunya *Srimpi Muncar* yang dimuat dalam subjudul *Srimpi Kelaswara Gendhing Muncar*. *Serat Bedhaya* utawi

Srimpi dengan kode BS (*Bedhaya Serimpi*) 9 juga memuat narasi dan iringan musik gamelan. *Srimpi Muncar* tercatat di bawah subjudul *Srimpi (Gendhing Muncar)*. Naskah lain ditemukan dalam *Serat Kandha Bedhaya Utawi Srimpi* BS 13 dan *Serat Pasindhen Srimpi Utawi Bedhaya* BS 16, dengan subjudul *Srimpi Cina (Gendhing Muncar)*. Naskah-naskah tersebut memuat teks *sindhenan* (lirik vokal *sindhen*) dan *kandha* (narasi)¹⁴.

Srimpi Muncar merupakan tari klasik Keraton Yogyakarta Yasan Dalem (karya) Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877), diciptakan pada tahun 1857. Kemudian disempurnakan pada era Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939). *Srimpi Muncar* ini dibawakan oleh empat penari putri mengambil cuplikan cerita *Serat Menak*. Dalam tari ini mengisahkan peperangan Dewi Adaninggar, putri Cina dari negeri Tartaripura dengan Dewi Kelaswara dari negeri Kelan memperjuangkan cinta Wong (*tiyang*) Agung Jayengrana. Kedua putri yang sepadan itu adu ketangkasan dan kekuatan dengan menggunakan dua jenis senjata yang berbeda, yaitu keris untuk 2 penari yang memerankan tokoh Kelaswara dan cundrik untuk 2 penari yang memerankan tokoh Adininggar, akhirnya Dewi Kelaswara yang memenangkan pertarungan.

¹⁴ <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/srimpi-muncar>

Srimpi Muncar juga dikenal sebagai *Srimpi Cina*, karena dalam tari ini ada tokoh putri Cina¹⁵.

Keberadaan tari *Srimpi Muncar* tersebut, sebagaimana dikemukakan Theresia Suharti¹⁶ sebagai berikut:

“Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I kesenian wayang wong kondisi keamanan jaman Belanda. Kemudian pada waktu Sri Sultan Hamengku Buwono II tidak dinobatkan tetapi diganti Sri Sultan Hamengku Buwono III, Sri Sultan Hamengku Buwono IV dan akhirnya Sri Sultan Hamengku Buwono V. Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono V yang diangkat menjadi raja baru 3 tahun di kawal oleh banyak tokoh bagaimana mengembangkan kesenian lebih baik. Kemudian pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VI muncul kesenian yang spesifik yaitu tari *Srimpi Muncar*. Tari *Srimpi Muncar* mengambil cerita Menak, menggambarkan melawan Cina, yang diperankan Dewi Kelaswara dan Dewi Adaninggar. Dalam perkembangannya sampai pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII banyak terjadi modernitas tetapi sangat kreatif mewujudkan tari-tari dalam keraton sehingga banyak berkembang”.

¹⁵ <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/srimpi-muncar>

¹⁶ Wawancara tanggal 3 September 2021

B. Bentuk Penyajian

Tari *Srimpi* merupakan salah satu tari putri istana di Keraton Yogyakarta yang pada umumnya didukung oleh empat orang penari. Sebagai salah satu tari klasik gaya Yogyakarta terikat oleh standarisasi atau aturan-aturan baku dan terdapat prinsip dan batasan-batasan formal. Adapun *pathokan-pathokan* tari klasik gaya Yogyakarta adalah sikap dan gerak badan, sikap dan pandangan mata, gerak leher atau *pacak gulu*, gerak tangan, serta sikap dan gerak dari kaki. Aturan baku, prinsip, dan batasan-batasan tersebut harus ditaati oleh seorang penari baik putra maupun putri untuk mencapai tingkat kepenarian yang optimal (Indrasari, 2019/2020:1-2).

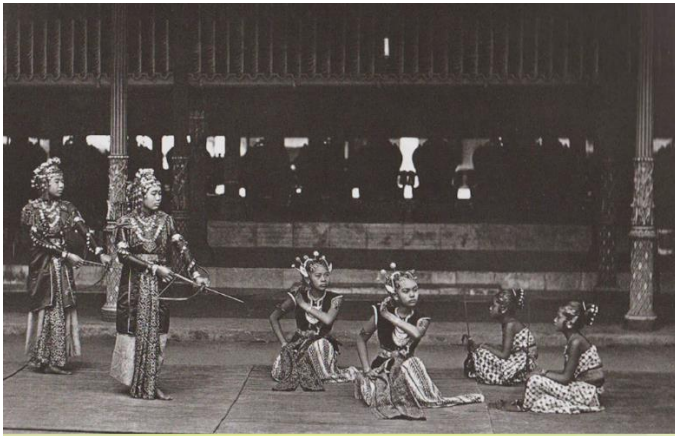


Foto 11. Pementasan *Srimpi Muncar*, dokumentasi Kassian Cephas, Photography in the Service of Sultan/KITLV

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/srimpi-muncar>

Di lingkungan Kraton Yogyakarta, jenis Tari *Srimpi* Gaya Yogyakarta jumlahnya cukup banyak. Menurut hasil penelitian Suprihono (1994/1995: 14-16) ditemukan ada sebanyak 37 judul garapan tari *srimpi*. Dari sejumlah tari *srimpi* tersebut diantaranya adalah *Srimpi Muncar* atau *Tari Cina*. Sebagai salah satu tari gaya Yogyakarta, pada dasarnya disusun dengan tiga unsur pokok, yaitu gerak tari klasik gaya Yogyakarta, tata busana khas *srimpi* gaya Yogyakarta, dan tema cerita yang diambil dari sumber cerita dramatik Mahabarata, cerita Menak atau legenda Jawa lainnya.

1. Ragam Gerak

Tarian *srimpi* mempunyai gerakan dengan tempo yang sangat halus. Gerakan tersebut dilakukan penari dengan sangat pelan dan hal tersebut ciri utama tarian ini. Gerakan kepala, kaki dan tangan harus dilakukan secara harmonis sehingga makna dan simbolnya dapat sampai ke penonton. Untuk jenis tarian *srimpi* yang heroik pun perpindahan antara tempo pelan ke cepat dan sebaliknya harus tetap diatur¹⁷.

Tari *Srimpi Muncar* memiliki ragam gerak khusus yang dinamakan *sojah*. Gerak ini juga terdapat dalam *Srimpi Teja*. Kedua tari tersebut mengisahkan cerita yang hampir sama, yakni pertikaian yang melibatkan putri Cina. Gerak *sojah* menunjukkan bahwa sang Putri Cina gugur dalam peperangan. Gerak ini diawali dengan *tawing* kiri, *njimpit*

¹⁷ <https://rimbakita.com/tari-serimpi/>

sampur; posisi badan membungkuk seperti bersujud, kemudian beralih *tawing* kanan *njimpit sampur* di hadapan Dewi Kelaswara¹⁸.

Pada saat melakukan pertunjukan, para penari melakukan gerakan yang pelan, halus, dan lemah gemulai. Kemudian di setiap gerakan diikuti iringan suara gamelan dan tembang cerita khas Jawa. Pada dasarnya gerakannya ada tiga jenis, yaitu¹⁹:

1. Maju *Gawang*

Maju *gawang* merupakan gerakan pembuka saat penari berjalan ke area pentas. Ketika sampai di area pentas mereka berbelok ke arah kiri dan kanan menyesuaikan pola lantai yang dikehendaki. Kemudian diakhiri dengan sikap duduk dengan makna sipenari siap untuk melakukan tarian pokok. Menurut Suprihono 1994/1995: 16), gerak maju *gawang* disebut juga dengan *kapang-kapang* menuju tempat pentas. Gerakan *kapang-kapang* biasanya dilakukan seperti sikap jalan biasa dengan sikap lengan tertentu. Selanjutnya lihat uraian notasi tarinya. Dalam melakukan gerak *kapang-kapang* dalam maju *gawang* biasanya disertai dengan cara-cara berbelok ke kanan atau ke kiri, rangkaian gerak ini diakhiri sikap duduk.

¹⁸ <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/srimpi-muncar>

¹⁹ <https://adahobi.com/tari-serimpi/>



Foto 12. Sikap Penari Duduk Untuk Siap Melakukan Tarian Pokok
(Dok. Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U)



Foto13. Penari Berjalan Menuju Area Pentas
(Dok. Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U)

2. Pokok

Menampilkan adegan inti, yang melakukan adegan sesuai dengan alur cerita yang akan disampaikan ke penonton. Kemudian properti yang digunakan mengikuti sesuai apa yang hendak diceritakan.

Menurut Suprihono (1994/1995: 16), dalam tarian pokok ini digambarkan isi tema yang ingin disajikan. Jika dalam ini cerita garapan tari berbentuk sajian perang antara dua tokoh, maka tarian pokok akan diakhiri dengan adegan perang, dan properti yang digunakan biasanya menggunakan keris. Dalam tari *Srimpi Muncar* para penari menampilkan atau membawakan cerita dari Serat Menak, yang menggambarkan mengenai peperangan Dewi Adaninggar dengan Dewi Kelaswara, properti yang digunakan atau senjata perang berupa keris/jemparing/ panah/cundrik.



Foto 14. Penari Berperan Sebagai Dewi Kelaswara Memakai Keris
(Dok. Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U)



Foto 15. Penari Berperan Sebagai Dewi Adaninggar Memakai *Cundrik* (Dok. Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U)



Foto 16. Adegan Peperangan Dewi Kelaswara Dengan Dewi Adaninggar Menggunakan Senjata Keris dan *Cundrik* (Dok. Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U)



Foto 17. Adegan Peperangan Dewi Kelaswara Dengan Dewi
Adaninggar , Dimenangkan Dewi Kelaswara
(Dok. Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U)

3. *Mundur gawang*

Jika maju gawang adalah saat masuknya penari ke arena pentas, maka mundur gawang adalah gerakan akhir pada pementasan tari serimpi dengan keluarnya penari dari arena pagelaran yang biasanya dilakukan dengan gerak berjalan.



Foto 18. Penari Dengan Gerak Jalan Keluar Area
Pergelaran (Dok. [Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U](https://www.youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U))



Foto 19. Para Penari Duduk Sembah Sebelum Keluar Area Pentas
(Dok. [Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U](https://www.youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U))



Foto 20. Para Penari Keluar dari Area Pentas Jalan Jongkok
(Dok. Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U)

Mengenai urutan beksa atau gerak tari *Srimpi Muncar seratan* (sumber) dari Rama Sasmino yang ditulis Ibu Ning adalah sebagai berikut:

1. Kapang-Kapang

- Lenggah sila panggung
- Sembahan sila panggung, *ndodhok*
- *Jumeneng, panggell ngregem udhet*
- *Nggurudha kiwa 1 x noleh*
- *Sendhi gedruk cathok = Ajeng-ajengan*

Gendhing

Kapang-kapang(gati)

Gd. Muncar irama 1

2. Cangkol Kiwa, mayuk jinjit 2 x

- *Kicat mandhe – lumbungan pindah papan*

Gendhing

- *Usap suryan – kengser minggir sendi* Pangkat dhawah
- *Pundhak mekar (sehuwo encot²) ngancap pindah papan* Muncar
- irama 2
- 3. *Kicat Gajah Ngoling = Lumbungan* Gendhing
- *Nyamber tengen = wangsul papan* Ldr.
- Grombol
- *Ulap-ulap cathok udet, sendhi= ajeng-ajengan* Irama 2
- *Ngenceng 1x noleh, mayuk jinjit=ngunus dhuwung* Ayak-
- ayak
- 4. *Perangan*
- A. *Ngancap wangsul papan-nyelak* Gendhing
- Sudukan encot-encot, sudukan* Srepegan
- Pendhapan*
- Sudukan encot-encot, ecen, nyamber tengen, pindah papan*
- B. *Sudukan encot-encot, minger mbalik*
- Desekan, ngancap. Kupu tarung*
- Nyamber tengen*
- C. *Cina: nyuduk*
- Kelaswara: endho ngelambung*
- Cina: jengkeng, sojah*
- Kelaswara: encot-encot, sendhi ngelebetaken dhuwung,*
- Ulap-ulap tanpa udhet, menger kiwa, kicap tawing,*
- ngubengi putri Cina*
- Sareng: nyamber kiwa puletan wangsul papan*

5. *Kichat Boyong, cangkol udhet*

Gendhing

- *Sendhi cathok*
- *Mapan nggruda jengkeng 1x noleh*
- *Nglayang, sembahan*
- *Kapang-kapang mundur
gati*

Ayak-ayak

Gendhing

Selengkapnya Gerak Tari *Srimpi Muncar* dengan gambar/sketsa pola lantai sebagai berikut:

SRIMPI MUNCAR

No	Urutan Beksa	Pola Lantai	Gending
1	Kapang - Kapang	$\hat{O}_3$	Kapang - Kapang (Gati)
	Lengah Sila Panggung	$\hat{O}_1$	Gd. Muncar Irama 1
	Sembahan Sila Panggung, Ndodhok		
	Jumeneng, Panggel Ngrengem Udheth		
	Negurudha Kiwa 1x Noleh	$\hat{O}_2$	
	Sendhi Gedruk Cathok = Ajeng - Ajengan		
2	Cangkoi Kiwa, Mayuk Jinjit 2x	$\hat{O}_3$	
	Kicat Mandhe - Lumbungan Pindah Papan	$\hat{O}_1$	
	Usap Suryan - Kengser Minggir Sendi	$\hat{O}_2$	
	Pudhak Mekar (Sedhuwo Encot2)	$\hat{O}_3$	Pangkat Ndhawah Muncar Irama 2
	Ngancap Pindah Papan		
3	Kicat Gajah Ngoling = Lumbungan		
	Nyamber Tengen = Wangsul Papan		
	Ulap - Ulap Cathok Udheth, Sendhi =		
	Ajeng - Ajengan		
	Ngenceng 1x Noleh, Mayuk Jinjit =		
	Ngunus Dhuwung		
			Ayak - Ayak

4	Perangan	$\begin{array}{c} 3 \times \\ 1 \times \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} = \begin{array}{c} 3 \\ 1 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array}$ $\begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} = \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array}$
A	Ngancap Wangsul Papan - Nyelak Sudukan Encot - Encot, Sudukan. Pendhapan	$\begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} = \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array}$ $\begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} = \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array}$
B	Sudukan Encot - Encot. Minger Mbalik Desekan, Ngancap. Kupu Tarung Nyamber Tengen	$\begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} = \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array}$ $\begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} = \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array}$
C	Cina : Nyuduk Kelaswara : Endho Ngelambung	$\begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} = \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array}$ $\begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array} = \begin{array}{c} 3 \\ 0 \end{array} \begin{array}{c} 1 \\ 0 \end{array}$
	Cina : Jengking. Solah	$1 \times 2 = \text{Jengking Solah}$

	Kelaswara : Encot - Encot, Sendhi Ngelebetaken Dhuwung, Ulap - Ulap Tanpa Udhet, Minger Kiwa, Kicap Tawing, Ngubengi Putri Cina	30, 40 ¹ = - 3 & 4 : Ulap ² = Ngelebetaken dhuwung	
		10, 40 ² - sareng : Nyamber kiwa puletan wang sul papan	
5	Sareng : Nyamber Kiwa Puletan Wangsul Papan		Ayak - Ayak
	Kichat Boyong, Cangkol Udhet	10 ³ 10 ¹	
	Sendhi Cathok	10 ⁴ 10 ²	
	Mapan Nggruda Jengkeng 1x Noleh		
	Nglayang, Sembahan		
	Kapang - Kapang Mundur		Gendhing Gati

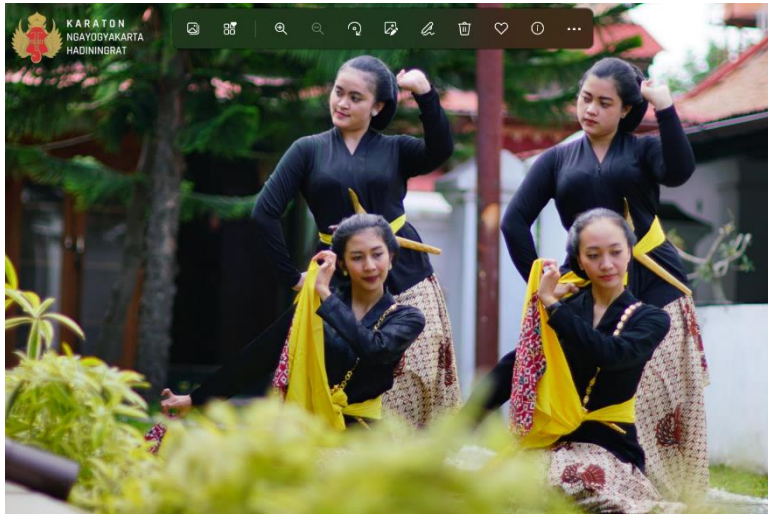


Foto 21. Salah Satu Ragam Gerak Tari *Serimpi Muncar*

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/srimpi-muncar>

2. Tata Busana dan Rias

Busana di dalam tari bisa dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) busana bagian kepala meliputi assesories yang dikenakan di kepala, (2) busana badan meliputi pakaian dan assecories yang dikenakan bagian badan, dan (3) busana kaki segala sesuatu yang dikenakan di kaki penari. Untuk desain/tata busana pada tari klasik gaya Yogyakarta putri pada umumnya terdiri dari busana kepala dan busana badan (*torso*).



Foto 26. Tata Busana Tari Serimpi Muncar

Sumber:<https://id.pinterest.com/pin/495396027768773976/?d=t&mt=login>

Seperti diketahui bahwa tari *Srimpi Muncar* menceritakan mengenai peperangan Dewi Adaninggar dengan Dewi Kelaswara, sehingga tata busana dan rias diantara keduanya terdapat perbedaan. Tata busana dan rias menurut Suprihono (1994/1995: 75), kedua tokoh tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Dewi Kelaswara

Tata rias seperti pengantin keraton Yogyakarta menggunakan bedak warna kuning, alis mata menjangan ranggah, lipstik, dan lulur kuning. Adapun busananya terdiri dari kain motif *parang gurdha*, baju tanpa lengan, *sampur cindhe*, *slepe*, keris dengan *oncen*. Hiasan rambut *gelung bokor*, *rajutan pandhan*, *rajut melati*, *gajah ngoling*. Perhiasan yang digunakan berupa *kalung sungsun*, *gelang*, *cincin*, *subang*, *sumping ron*, *cundhuk menthul*, *centhung bunga ceplok jebahan*, *jungkat*, dan *kelut bahu*.

2. Dewi Adaninggar (Putri Cina)

Tata rias wajah cantik dengan penebalan garis-garis wajah. Busananya terdiri dari kain motif *cindhe*, baju lengan panjang krah tegak, *sampur cindhe*. Kepala menggunakan mahkota yang terbuat dari kain berhiaskan manik-manik. Perhiasan yang digunakan berupa *gelang tangan*, *kelat bahu*, *subang*, *kalung*, *cincin*, *gelang kaki*, *slepe*, *cundrik*, *rimong*, *dasi*, *rajutan ekor kuda*, dan *slempang*. Rias dibuat cantik dengan penegasan garis ujung mata ke arah telinga untuk memberi kesan sipit. Pipi dan kelopak mata dirias rona kemerahan untuk mempertegas aura putri Cina.

Selain dua peran tersebut, ada penari tambahan (*dhudhuk*), yang membawa senjata berupa jemparing/panah, menggunakan kain motif parang, baju tanpa lengan, sampur motif *gendhala giri*. Perhiasan yang digunakan berupa *kalung*, *slepe*, *cincin*, *sumping ron*, *kelat bahu*, *jungkat*, *bunga ceplok*, *cundhul mentul*. Tata rias wajah seperti pengantin dengan menggunakan *gelung reja* (bentuk segitiga).

3. Pengiring

Seni tari *srimpi* adalah bagian dari warisan budaya Jawa, oleh sebab itu dalam penampilannya juga diiringi oleh gamelan Jawa. Pada saat penari memasuki dan keluar pentas, akan diiringi oleh *gendhing sabrangan*. Kemudian diikuti *gendhing ageng* atau tengahan, serta *gendhing ladrang*, sedangkan pada adegan peperangan akan diiringi *ayak-ayak* dan *sebrangan*²⁰.

Menurut Theresia Suharti²¹ termasuk tari *srimpi* juga menggunakan gamelan Jawa *pelog* atau *slendro*. Misal memakai *pelog*, juga dikondisikan menggunakan *lagon* atau tidak, menggunakan bawa suara atau tidak, menggunakan *gendhing gedhe* atau langsung ladrang. Biasanya *gendhing gedhe* dulu, ladrang, ketawang, kemudian dalam adegan peperangan kadang tidak ketawang tetapi langsung ayak-ayak. Jadi dalam setiap adegan *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tari *Srimpi Muncar* berbeda, yaitu untuk maju gawang, pokok dan mundur gawang. Pada waktu pertunjukan, sebagai pembuka pementasan tari *Serimpi Muncar* dilantunkan Bawa Swara Sekar Tengahan Sari Mulat, lewat sebuah syair diperkenalkan kedua tokoh Dewi Kelaswara dan Dewi Adaninggar, sebagai berikut²²:

*Ginupita, kusuma kang andon jurit,
Sang Dyah Retna Kelaswara,*

²⁰ <https://rimbakita.com/tari-serimpi/>

²¹ Wawancara tanggal 3 September 2021

²² <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/serimpi-muncar>

*Lawan Sang Dyah Adaninggar,
Pan samya digdayanira,
Datan kuciweng yuda*

Terjemahan:

Diceritakan, sang putri yang sedang berperang
(Dialah) Sang Dyah Retna Kelaswara
Dengan Sang Dyah Adaninggar
Keduanya sama-sama sakti

Pengiring tari serimpi cenderung mengambil nama *gendhing pokok* yang dipergunakan untuk mengiringi. Irian tari *Serimpi Muncar* menggunakan lagon laras pelog pathet barang. Adapun urutan gendhing yang dibawakan adalah²³:

1. *Lagon Wetah Laras Pelog Pathet Barang*
2. *Ladrang Gati Bima Laras Pelog Pathet Barang*
3. *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang*
4. *Kandha Beksa Srimpi Muncar*
5. *Bawa Swara Sekar Tengahan Sari Mulat*
6. *Gendhing Muncar Laras Pelog Pathet Barang*
7. *Ladrang Grompol Laras Pelog Pathet Barang*
8. *Ayak-ayak Laras Pelog Pathet Barang*
9. *Srepegan Laras Pelog Pathet Barang*

²³ <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/serimpi-muncar>

10. *Ketawang Mijil Sulastri Laras Pelog Pathet Barang*

11. *Ayak-ayak Laras Pelog Pathet Barang*

12. *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang*

13. *Ladrang Gati Layar Laras Pelog Pathet Barang*

Pengiring *Gendhing Muncar*, selain seperangkat gamelan ditambah beberapa instrumen barat, seperti biola, terompet, tombon, dan tambur. Instrumen tersebut dimainkan untuk mengiringi bagian *kapang-kapang Srimpi*, saat penari berbaris untuk masuk dan keluar dari ruangan pementasan. Selain itu juga mengiringi bagian *balungan lamba* dan *balungan nglagu Ladrang Grompol Laras Pelog Pathet Barang*.

Menurut Suprihono (1994/1995:76-79), *lagon laras* tersebut ada empat *gendhing* dalam mengiringi *tari muncar*, yaitu:

- a. *Gendhing Ganti Kumencar (Lrs. Pelog Pathet Barang: Kendangan Sabrangan)*

Buka :

. 5 . 7 . 5 7 6 . . 2 7 3 2 7 6
. 6 7 5 . 6 7 2 3 3 2 7 5 5 .

(5)G

Dados:

. 5 . 7 . 5 7 6 . . 2 7 3 2 7 6
. 6 7 5 . 6 7 2 3 3 2 7 6 5 4 (5)G

. 5 . 7 . 5 . 7 . . 2 7 3 2 7 6
 . 6 7 5 . 6 7 2 3 3 2 7 6 5 3 (5)G
 6 6 . 7 5 6 7 6 4 3 4 3 2 7 5 6
 . 6 7 1 . 3 2 7 4 3 4 3 2 7 5 (6)G
 3 5 5 3 2 3 5 6 . . 2 7 3 2 7 6
 . 6 7 5 . 6 7 2 3 3 2 7 6 5 3 (5)G

b. Genhing Muncar (Lrs. Pelog Pathet Barang)

Lamba:

. 3 . 5 . 5 . 6 . 7 . 6 . 3 . 2 n
 . 6 . 7 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 n
 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 n
 2 3 5 . 2 3 5 6 7 2 7 6 3 5 3 (2) nG

Dados :

. 6 5 . . 5 6 7 2 7 6 3 5 3 2 n
 6 5 6 7 6 5 3 2 . 3 . 2 . 7 6 5 n
 7 6 7 5 7 6 7 2 3 5 3 2 . 7 6 5 n
 2 3 5 . 2 3 5 6 7 2 7 6 3 5 3 (2)nG
 . 3 6 5 . . 5 6 7 2 7 6 3 5 3 2 n
 6 5 6 7 6 5 3 2 . 3 . 2 . 7 6 5 n
 7 6 7 5 7 6 7 2 3 5 3 2 . 7 6 5 n
 2 3 5 . 2 3 5 6 7 2 7 6 3 5 3 (2)nG

Pangkat dhawah:

. 3 6 5 . . 5 6 7 2 7 6 3 5 3 2 n
 6 5 6 7 6 5 3 2 . 3 . 2 . 7 6 5 n
 7 6 7 5 7 6 7 2 3 5 3 2 . 7 6 5 n
 . 6 . 5 . 3 . 6 . 7 . 6 . 3 . (2)nG

Dhawah:

. . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . 5
 . . . 7 . . . 6 . . . 3 . . . 2 n
 . . . 6 . . . 7 . . . 3 . . . 2
 . . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5 n
 . . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2
 . . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5 n
 . . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 6
 . . . 7 . . . 6 . . . 3 . . . (2)nG

c. Kadrang Grompol

. . 3 5 3 5 6 7 2
 3 2 7 6 5 3 2n
 . 5 3 2 . 3 6 5 3
 5 6 7 6 5 3 2n
 7 7 . . 7 7 6 7 2
 3 2 7 6 5 3 5n
 . 3 . 2 . 7 . 6 .

2	.	7	.	6	.	(5)nG		
2	.	2	.	2	.	2	3	4
.	4	3	.	2	.	7 n		
.	.	.	2	.	.	.	3	.
.	.	2	.	.	.	7 n		
.	.	.	2	.	.	.	3	.
.	.	2	.	.	.	7 n		
.	7	2	.	7	.	6	.	5
.	3	.	2	3	6	(5)nG		
2	.	2	.	2	.	2	3	4
.	4	3	.	2	.	7n		
.	.	.	2	.	.	.	3	.
.	.	2	.	.	.	7n		
.	.	.	2	.	.	.	3	.
.	.	2	.	.	.	7n		
.	7	2	.	7	.	6	.	5
.	3	.	2	3	6	(5)nG		

d. Gendhing Gati Harjuna Mangsar (Laras Pelog Pathet Barang)

Buka:

2	2	.	3	5	6	7	6	.
		5	6	7	6	5	3	2
.	2	7	.	5	6	7	6	7

7 2 7 5 5 . (5)G

Dados:

2	2	.	2	5	6	7	6	.
5	6	7	6	5	3	2		
2	2	.	2	5	6	7	6	.
5	6	7	6	5	3	(5)G		
3	3	5	2	.	7	5	6	6
5	7	2	. 7	5	6			
3	5	3	2	.	7	5	6	5
6	7	2	.	7	5	(6)G		
3	5	3	5	2	3	5	6	.
5	6	7	6	5	3	2		
.	2	7	.	5	6	7	6	7
	7	2	7	6	5	3	(5)	

C. Fungsi, Makna dan Nilai *Srimpi Muncar*

Tari *Srimpi Muncar* sebagai salah satu tari klasik gaya Yogyakarta, pada waktu itu hanya ditampilkan di dalam keraton, tidak hanya dianggap sebagai sebuah seni, tetapi juga sebagai pusaka luhur keraton. Kesenian khas keraton ini memiliki fungsi sakral, yaitu hanya dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti acara *pisowanan agung* maupun acara peringatan hari penting kerajaan.

Untuk menjaga kesakralan, tidak sembarang orang dapat menarikan tarian ini. Di masa kerajaan dulu, tari *srimpi* hanya boleh dimainkan oleh para wanita pilihan dari keluarga keraton. Tari *srimpi* juga dijadikan sebagai salah satu pusaka Keraton Mataram. Di masa lalu, tarian ini hanya dipentaskan dalam lingkungan keraton saja untuk berbagai acara sakral seperti upacara kenaikan tahta raja baru. Meskipun tarian ini dianggap sebagai tarian sakral yang mengandung unsur magis, namun dalam penyajiannya tidak didapati sajian seperti pada tarian-tarian sakral lainnya²⁴

Tari *Srimpi Muncar* yang terdiri dari empat penari melambangkan *kiblat papat* atau empat arah mata angin dengan titik kardinal yang menjadi pusat empat pokok yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Titik kardinal merupakan titik pijak seseorang bisa menentukan arah angin (Indrasari, 2019/2020: 2). Jumlah empat penari tersebut juga melambangkan empat elemen dari dunia, yaitu *grama* (api), *angin* (udara), *toya* (air), dan *bumi* (tanah)²⁵.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pola gerak tari *Srimpi Muncar* memiliki tiga bagian pola, yang melambangkan atau simbol dari kehidupan manusia. Menurut pandangan falsafah Jawa, hidup manusia akan senantiasa berhadapan dengan tiga tahapan hidup, yaitu lahir, hidup dan kemudian mati. Hal ini yang menjadi tuntunan pandangan hidup

²⁴ <https://gasbanter.com/tari-serimpi/>

²⁵ <https://gasbanter.com/tari-serimpi/>

masyarakat bangsawan pada waktu itu.²⁶

Hal tersebut juga dikemukakan Suprihono (1994/1995:16-17), ragam gerak atau struktur sajian yang terdiri dari tiga unsur, yaitu maju gawang, pokok, dan mundur gawang merupakan simbolisasi dari kehidupan manusia. Pandangan falsafah Jawa menganggap bahwa kehidupan manusia senantiasa akan berhadapan dengan tiga tahapan hidup; yaitu lahir-hidup (dengan berbagai perjuangan dan masalahnya), kemudian mati. Dalam pengertian ini tari *srimpi* dianggap sebagai sarana yang mampu memberikan tuntunan pandangan hidup masyarakat bangsawan pada masa itu.

Dalam suatu pertunjukan tari *srimpi* biasanya membawakan cerita-cerita Wayang Menak, Purwa, Mahabarata, Ramayana, ataupun kisah sejarah Jawa. Selain itu, dalam tarian ini mengisahkan pertempuran yang disimbolkan dalam dua kubu pada tarian yang terlibat suatu peperangan²⁷. Tarian *srimpi* ini juga dipertunjukan tari *Srimpi Muncar* yang mengambil cerita Menak mengenai peperangan Dewi Kelaswara dengan Dewi Adaninggar. Menurut Theresia Suharti²⁸, menjelaskan bahwa tari *Srimpi Muncar* pada waktu itu menggambarkan peperangan Jawa melawan China, yaitu putri Jawa diperankan Dewi Kelaswara,

²⁶ <https://kumparan.com/viral-food-travel/tari-srimpi-berasal-dari-yogyakarta-kesenian-luhur-milik-keraton-1vpBOIFp7YU/3>

²⁷ <https://gasbanter.com/tari-serimpi/>

²⁸ Wawancara tanggal 3 September 2021

sedangkan putri China diperankan Dewi Adaninggar dengan menggunakan senjata keris.

Dalam pertunjukan tersebut, sebenarnya menggambarkan pertempuran antara dua hal yang bertentangan, antara baik dan buruk, benar dan salah, atau akal manusia dan nafsunya. Menurut RM Wisnoe Wardhana, tari *srimpi* ini merupakan sebuah gambaran falsafah hidup ketimuran, dan cerita peperangan ini simbol dari pertarungan yang tidak ada habisnya antara kebaikan dan kejahatan²⁹.

Kesenian tari *Srimpi Muncar* yang merupakan kesenian tradisional dari dalam keraton, memiliki nilai keindahan, nilai estetika seni yang tinggi dan identik dengan keagungan, kecantikan, serta kesopanan para penarinya³⁰. Penyajian tari *srimpi* dengan gerakan gemulai empat penari yang menggambarkan kesopanan, kehalusan dan kelembahlembutan. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan dalam gerakan tari yang pelan dan anggun serta diiringi dengan alunan musik gamelan³¹. Gerakan inilah menurut Theresia Suharti³² yang seharusnya dihayati para penari, sehingga hal ini dapat menjadi karakter penari yang mempunyai nilai kesopanan, kehalusan dan lemah lembut.

²⁹ <https://gasbanter.com/tari-serimpi/>

³⁰ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5593208/tari-srimpi-sejarah-makna-dan-jenis-jenisnya>

³¹ <https://gasbanter.com/tari-serimpi/>

³² Wawancara tanggal 3 September 2021

Makna simbolis tersebut juga dikemukakan ibu Sas atau Tiyah³³, bahwa penari tari *Srimpi Muncar* yang terdiri dari 4 orang penari, menggambarkan dalam kehidupan manusia membutuhkan air, angin, api dan tanah, kiblat 4 arah mata angin utara, timur, selatan dan barat. Kemudian dalam cerita menggambarkan peperangan antara Dewi Kelaswara dan Dewi Adaninggar harus diselesaikan dengan perdamaian dan salah satu menyerah dengan simbol yang kalah jongkok dan yang menang berdiri. Hal ini sebagai bentuk pengendalian nafsu, karena tidak ada habisnya antara kejahatan dengan kebaikan. Dalam gerak tari seperti pola lantai dari keempat penari harus menyesuaikan, karena 4 penari tidak mudah menyamakan rasa, gerak kepala, badan, kaki, sehingga hal ini menuntut toleransi dan kebersamaan.

D. Perkembangan dan Upaya Pelestarian *Srimpi Muncar*

Kondisi kehidupan seni pertunjukan diantaranya adalah seni tari di Kraton Yogyakarta yang disebut seni *adiluhung* semula hanya dinikmati kaum bangsawan dilingkungan keraton. Namun dalam perkembangannya bisa keluar dari istana, sehingga masyarakat pada umumnya dapat menikmati dan mempelajarinya. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII mengizinkan orang-orang di luar keraton untuk belajar tari istana yang kegiatannya di luar tembok keraton. Maka pada 1918 berdirilah organisasi tari *Krida Beksa Wirama* yang dipelopori oleh dua putra Sultan yaitu Pangeran Tejokusumo dan

³³ Wawancara tanggal 14 Februari 2021

Pangeran Soeryodiningrat. Perkembangan berikutnya muncul beberapa organisasi tari lainnya yaitu *Irama Citra* (1949), *Paguyuban Siswa Among Beksa* (1952), *Mardawa Budaya* (1962) dan *Pamulangan Beksa Ngayogyakarta* (1976). Kemudian pada tahun 1992 kedua organisasi yaitu *Mardawa Budaya* dan *Pamulangan Beksa Ngayogyakarta* bergabung menjadi *Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa* (YPBSM). Pada saat ini organisasi tari tersebut yang masih bertahan adalah Yayasan *Siswa Among Beksa* dan *Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa* antara lain menyelenggarakan kegiatan kursus tari. Kedua yayasan tersebut meskipun mengalami pasang surut, masih mampu mempertahankan eksistensinya sampai sekarang (Putraningsih, 2007:47-48).

Perkembangan seni tari tidak hanya di lingkungan keraton, tetapi sudah di luar keraton antara lain adalah *Tari Srimpi*. *Tari srimpi* merupakan bentuk penyajian tarian Jawa klasik dari tradisi Kesultanan Mataram yang dibawakan oleh empat penari. Namun setelah adanya Perjanjian Giyanti tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kesultanan Surakarta Hadiningrat yang berimbas pada tari *srimpi* meskipun esensi tariannya masih sama. Tarian *serimpi* gaya Yogyakarta digolongkan menjadi *Srimpi Babul Layar*, *Srimpi Dhempel*, dan *Srimpi Genjung*, sedangkan gaya Surakarta digolongkan *Srimpi Anglir Mendung* dan *Srimpi Bondan*. Dalam perkembangannya, muncul bentuk-bentuk kreasi baru dari *srimpi*,

baik dilingkungan Kraton Ngayogyakarta maupun Kraton Surakarta, yang kemudian menembus benteng keraton dan berkembang di masyarakat. Inovasi tari *srimpi* di kedua keraton menghasilkan ragam tarian dengan kreasi busana dan jumlah penari yang berbeda, diantaranya adalah tari *Srimpi Cina* atau yang dikenal tari *Srimpi Muncar*, salah satu jenis tarian putri di Kraton Ngayogyakarta yang penarinya mengenakan busana khas Cina³⁴.

Dari segi tata busana tari *srimpi* juga mengalami perkembangan, yang semula menggunakan pakaian seperti temanten putri keraton gaya Yogyakarta dengan *dodotan* dan gelung bokornya sebagai motif hiasan kepala. Kemudian beralih ke “*kain seredan*” berbaju tanpa lengan (biasanya pakaian berwarna hitam atau merah), dengan hiasan kepala khusus yang berjumbai bulu burung kasuari, gelung berhiasan bunga ceplok dan *jebahan*. Properti yang digunakan pada tari ini adalah keris yang diselipkan di depan silang ke kiri. Kemudian disamping keris dikenakan pula “*jembeng*” yaitu sebangsa perisak, bahkan pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwono VII dijumpai pula tari *srimpi* dengan alat perang pistol yang ditembakkan ke arah bawah (Putri, 2015:3).

Tari Srimpi Muncar pernah dipentaskan untuk memeriahkan upacara pernikahan puri Sri Sultan Hamengku Buwono VII, GKR Timur dengan KGPA Mangku negoro VII pada 6 September 1920. Kemudian

34 encyclopedia.jakarta-tourisme.go.id/post/serimpi-seni-tari

beksan atau *Srimpi Muncar* menjadi populer karena digunakan sebagai materi pembelajaran tari putri pada saat tari keraton mulai diajarkan di luar lingkungan istana, yaitu melalui Sekolah Seni *Kridha Beksa Wirama* yang didirikan oleh BPH Suryadiningrat dan GPH Tejokusumo pada tahun 1918. Di sekolah inilah, putri tunggal GKR Timur dengan KGPAA Mangkunegoro VII, yaitu GRAj Siti Nurul Kamaril belajar *Srimpi Muncar* lalu mengubahnya ke dalam versi berbeda yang kemudian dikenal sebagai *Srimpi Muncar* gaya Mangkunegaran³⁵.

Pengembangan merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian. Pelestarian, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 tahun 2014, yaitu Pelestari Tradisi meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Pengembangan dalam Peraturan Mendikbud tersebut, yaitu pada bab I, pasal 1, ayat (3) dijelaskan yaitu upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya peyempurnaan ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan atau penggantian sesuai aturan dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan orisinalitasnya. Pengembangan, dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan pada bab I, pasal 1, ayat (5), adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarluaskan kebudayaan.

35 <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/serimpi-muncar>

Upaya pelestarian seperti disebutkan dalam Permendikbud dan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan tidak hanya pengembangan tetapi perlindungan dan pemanfaatan. Kemudian untuk memelihara pelestarian kebudayaan Jawa, khususnya kebudayaan yang bersifat *non tangible* (non fisik) Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dengan masyarakat melakukan tiga langkah pelestarian kebudayaan tersebut³⁶.

Upaya perlindungan non fisik dilakukan dengan cara regenerasi dan rekonstruksi seni tradisi melalui penelitian, workshop dan sebagainya. Bentuk perlindungan ini dengan dilindungi oleh payung hukum yang didalamnya memuat penetapan hak milik dan pencatan warisan budaya, sebagaimana dalam Peraturan Daerah DIY No.6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Untuk pengembangan atau inovasi dilakukan berdasarkan budaya yang berkembang menurut perkembangan masyarakat pendukungnya.

Seperti diketahui dulu Yogyakarta masyarakat homogen dengan mayoritas suku Jawa, tetapi dengan perkembangan zaman berubah menjadi wilayah heterogen sehingga kebudayaan akan mengalami perubahan. Meskipun demikian, perubahan kebudayaan yang terjadi tidak serta merta menghilangkan kebudayaan asli. Kebudayaan asli masih tetap dipertahankan hanya saja akan dikolaborasi dengan kebudayaan

36 repository.umsida.ac.id/bitstream/ handle/123456789/12211/g.%20BAB%20III.pdf?

baru yang ada. Dalam hal ini dikemas dalam kesenian tradisi yaitu pengemasan kembali kesenian tradisi dengan bentuk festival, pameran dan acara-acara lain baik tingkat lokal, nasional maupun luar negeri. Pemanfaatan, mestinya kebudayaan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik manfaat berupa profit maupun benefit. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang supaya dapat memaksimalkan keuntungan yang dapat bermanfaat masyarakat luas khususnya masyarakat Yogyakarta.

Upaya pelestarian tersebut tidak hanya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan di DIY yang didukung oleh komunitas dan masyarakat, tetapi juga Keraton Yogyakarta. Upaya yang telah dilakukan sebagai bentuk pelestarian dalam acara rutin Uyon-Uyon *Adiluhung* di Kagungan Dalem Bangsal Kasatriyan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada hari Senin Pon, 10 Agustus 2020 menampilkan sajian istimewa: *Srimpi Muncar*³⁷. Berikut foto terkait kegiatan uyon-uyon hadiluhung di Kraton Ngayogyakarta.

³⁷ <https://visitingjogja.com/28327/uyon-uyon-hadiluhung-10-agustus-2020/>



Foto 12. Uyon-Uyon Hadiluhung Menampilkan Tari Srimpi Muncar
 Sumber: <https://visitingjogja.com/28327/uyon-uyon-hadiluhung-10-agustus-2020/>

Kemudian menurut ibu Sas atau ibu Tiyah³⁸, upaya untuk mempertahankan atau tetap lestari Tari *Srimpi Muncar* harus disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi sekarang, supaya anak-anak tertarik belajar menari. Seperti misalnya durasi biasanya 30 menit bisa dipadatkan menjadi 20 menit, dengan mengurangi gerakan yang sama atau pengulangan dari 4 gerakan menjadi 1 gerakan. Selain itu, sebagai salah satunya bahan ajar di sanggar atau paguyuban, atau di sekolah yang mengadakan seni tari, sering diadakan even atau pertunjukan.

³⁸ Wawancara tanggal 14 Februari 2021

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan memiliki beberapa peninggalan sejarah dan seni budaya diantaranya seni tradisional dan tari klasik gaya Yogyakarta. Karya seni ciptaan Sri Sultan Hameng Buwono I merupakan dasar kelahiran tari klasik gaya Yogyakarta yang disebut *Joged Mataraman*, antara lain *Bedhaya Semang*, *Beksan Lawung Ageng*. Selain *bedhaya*, tari *srimpi* juga hidup di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Penamaan tari *Srimpi* pada umumnya disebut dengan nama *gendhing* pengiringnya dan temanya diilhami dari berbagai cerita atau kisah Mahabarata dan Serat Menak. Berbagai tari *Srimpi* di Kraton Yogyakarta berkembang pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono V (1823-1855), diantaranya *Srimpi Renggawati*, *Srimpi Kandha*, *Srimpi Munggend Kelir*, dan *Srimpi Pandhelori*. Kemudian pada masa Sri Sultan Hamengku Bowono VI (1855-1877), yaitu tahun 1857 beliau menciptakan Tari *Srimpi Muncar* dan disempurnakan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939).

Tari *Srimpi Muncar* yang dibawakan 4 orang penari putri ini mengambil cuplikan dari Kagungan Dalem Serat Menak. Tari ini mengisahkan peperangan antara Dewi Adaninggar (Putri Cina) melawan Dewi Kelaswara, yang akhirnya Dewi Kelaswara yang menjadi

pemenangnya. Tokoh dalam tari *Srimpi Muncar* adalah Putri Cina, sehingga tari ini juga dikenal dengan nama *Srimpi Cina*.

Bentuk penyajian *Tari Srimpi Muncar* dalam ragam gerak memiliki tempo pelan, sangat halus dan lemahgemulai, serta gerak khusus yaitu sojah. Pada dasarnya ada tiga gerakan, yaitu maju gawang, pokok dan mundur gawang. Kemudian urutan gerak atau beksan, yaitu kapang-kapang, *cangkol kiwa*, *mayuk jinjit*, *kicat gajah ngoling*, peperangan dan *kicat boyong*, *cangkol udhet*. Adapun pengiring *Tari Srimpi Muncar* menggunakan gamelan Jawa *pelog* dan *slendro*. Tata busana dan rias antara Dewi Kelaswara dan Dewi Adaninggar terdapat perbedaan yaitu peran Dewi Adaninggar tampak aura putri Cina.

Tari Srimpi Muncar memiliki fungsi sakral, tidak sembarang orang dapat menarikan tarian ini. Pada waktu itu hanya boleh dimainkan oleh para wanita pilihan dari keluarga keraton. *Tari srimpi* juga dijadikan sebagai salah satu pusaka Keraton Mataram, hanya dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti acara *pisowanan agung* maupun acara peringatan hari penting kerajaan. Meskipun tarian ini dianggap sebagai tarian sakral yang mengandung unsur magis, namun dalam penyajiannya tidak ada sajian seperti pada tarian-tarian sakral lainnya.

Tari Srimpi Muncar yang terdiri dari empat penari melambangkan *kiblat papat* atau empat arah mata angin dengan titik kardinal yang menjadi pusat empat pokok yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Jumlah empat penari tersebut juga melambangkan empat elemen dari dunia, yaitu *grama* (api), *angin* (udara), *toya* (air), dan *bumi* (tanah). Kemudian pola

gerak tari *Srimpi Muncar* memiliki tiga bagian pola, yaitu maju gawang, pokok, dan mundur gawang yang melambangkan atau simbol dari kehidupan manusia. Menurut pandangan falsafah Jawa, hidup manusia akan senantiasa berhadapan dengan tiga tahapan hidup, yaitu lahir, hidup dan kemudian mati.

Dalam suatu pertunjukan tari *Srimpi Muncar* yang mengambil cerita Menak yang menggambarkan peperangan Jawa melawan Cina, yaitu putri Jawa diperankan Dewi Kelaswara, sedangkan putri Cina diperankan Dewi Adaninggar dengan menggunakan senjata keris dan cundrik. Hal ini menggambarkan pertempuran antara dua hal yang bertentangan, antara baik dan buruk, benar dan salah, atau akal manusia dan nafsunya. *Tari srimpi* ini merupakan sebuah gambaran falsafah hidup ketimuran, dan cerita peperangan ini simbol dari pertarungan yang tidak ada habisnya antara kebaikan dan kejahatan.

Selain makna simbolis, tari *Srimpi Muncar* memiliki nilai keindahan, nilai estetika seni yang tinggi dan identik dengan keagungan, kecantikan, serta kesopanan para penarinya. Gerakan yang gemulai empat penari menggambarkan kesopanan, kehalusan dan kelemahlembutan. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan dalam gerakan tari yang pelan dan anggun serta diiringi dengan alunan musik gamelan. Gerakan inilah yang seharusnya dihayati para penari, sehingga hal ini dapat menjadi karakter penari yang mempunyai nilai kesopanan, kehalusan dan lemah lembut.

Dalam perkembangannya tari *Srimpi Muncar* yang selama ini hanya

dinikmati di lingkungan istana keraton, sudah dapat dilihat atau ditonton di luar keraton. Hal ini terjadi setelah digunakan sebagai materi pembelajaran tari putri yaitu melalui Sekolah Seni *Kridha Beksa Wirama* yang didirikan oleh BPH Suryadiningrat dan GPH Tejukusumo pada tahun 1918. Selain itu, muncul beberapa organisasi tari seperti *Irama Citra*, *Paguyuban Siswa Among Beksa*, *Mardawa Budaya* dan *Pamulangan Beksa Ngayogyakarta*. Kemudian kedua organisasi yaitu *Mardawa Budaya* dan *Pamulangan Beksa Ngayogyakarta* bergabung menjadi *Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardawa* (YPBSM). Dari beberapa organisasi tersebut yang masih bertahan adalah Yayasan *Siswa Among Beksa* dan *Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardawa*, antara lain menyelenggarakan kegiatan kursus tari. Kedua yayasan tersebut meskipun mengalami pasang surut, masih mampu mempertahankan eksistensinya sampai sekarang.

Dari segi tata busana tari *srimpi* juga mengalami perkembangan, yang semula menggunakan pakaian seperti temanten putri keraton gaya Yogyakarta beralih ke “*kain seredan*” berbaju tanpa lengan. Properti yang digunakan pada tari ini adalah keris dan cundrik yang diselipkan di depan silang ke kiri dan pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwono VII tari *srimpi* dengan alat perang pistol yang ditembakkan ke arah bawah

Kemudian untuk mempertahankan dan tetap eksis tari *Srimpi Muncar Keraton Yogyakarta* perlu adanya upaya pelestarian. Upaya pelestarian ini ada tiga hal yaitu perlindungan, pengembangan dan

pemanfaatan. Upaya tersebut telah dilakukan oleh pihak Keraton Yogyakarta dan Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya pihak keraton diantaranya adalah pada acara Uyon-uyon Hadiluhung dipergelarkan atau dipentaskan Tari *Srimpi Muncar*, yang kemudian dapat dilihat masyarakat umum melalui media sosial yaitu youtube. Bentuk perlindungan dengan adanya Peraturan Daerah DIY No.6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Untuk pengembangan atau inovasi dilakukan berdasarkan budaya yang berkembang menurut perkembangan masyarakat pendukungnya. Pemanfaatan, dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik manfaat berupa profit maupaun benefit. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang supaya dapat memaksimalkan keuntungan yang dapat bermanfaat masyarakat luas khususnya masyarakat Yogyakarta.

B. Saran/Rekomendasi

1. *Tari Serimpi Muncar* agar tetap eksis dan bertahan atau lestari perlu adanya pembinaan dari dinas terkait terutama Dinas Kebudayaan DIY dengan memberikan bantuan dana rutin tiap tahun anggaran, tidak dana fasilitasi. Bantuan tersebut terutama diberikan ke sanggar atau paguyuban yang membina atau melatih tari *Srimpi Muncar* untuk generasi muda sehingga akan terjadi regenerasi.
2. Tari *Srimpi Muncar* merupakan salah satu seni tari di Keraton

Yogyakarta layak menjadi warisan budaya takbenda (WBTB) karena memiliki nilai sejarah, nilai budaya, fungsi dan makna simbolis. Tari *Srimpi Muncar* masih bisa dipertahankan dengan adanya upaya pelestarian (pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan serta pembinaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Ratih. 2001. Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (*The Function of Dance as A Performing Art*). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 2 No. 2/Me-Agustus 2001*.
Jurusan Sendratasik FBS UNNES Semarang
- Indrasari. 2019/2020. Estetika Tari Srimpi Rangga Janur Pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII Di Kraton Yogyakarta. *Skripsi*.
Yogyakarta: Jurusan Tari Fakultas Pertunjukan ISI Yogyakarta
- Jariato. 2006. *Kebijakan Budaya Pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru: Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Seni Pertunjukan di Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda Jatim
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat
- Moedjanto.G. 1994. *Kasultanan Yogyakarta Kadipaten Pakualaman: Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen, Antara 1755-1992*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prastowo, A. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis&Praktis*. Sleman: Ar-Ruzz Media

Putraningsih, T. 2007. Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta. *Jurnal* Vol.5, No. 1 Februari 2007: 47-59. FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Putri, D.A. 2015. Gerakan Tari Serimpi Sebagai Ornamen Hias Pada Perlengkapan Sebagai Rumah Tinggal Berbahan Kulit Perkamen. *Tugas Akhir Karya Seni*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

Pramutomo, R.M, dkk. Tt. Srimpi Menak Lare Sebuah Tipe Tari Edukasi Anak. *Jurnal Sitakara Vol IV No.1*. Jurusan Pendidikan Seni Prodi Sendratasik FKIP Universitas PGRI Palembang

Pramutomo, R.M. 2019. Respons Estetis Pada Teks Sastra Serat Menak Sebagai Dasar Inovasi Penciptaan Tari Srimpi. *Laporan Penelitian Percepatan Guru Besar*. Surakarta: ISI Surakarta

Rohim, Ch. 2015. Peran Keraton Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Pada Masa Pemerintahan Hamengku Buwono X. *Artikel*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.

Rosida, A.A. 2016. Proses Kreatif Penciptaan *Tari Srimpi Kawung* Karya Mila Rosinta Totoatmojo. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni tari FBS UNY Yogyakarta

- Sawitri. 2012. Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Tari Srimpi Ludiramadu. *Tesis*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta
- Suprihono, A.E. 1994/1995. *Tari Srimpi Ekspresi Budaya Para Bangsawan Jawa Pustaka Wisata Budaya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjebud Depdikbud
- Sutiyono. 2010. Manajemen Seni Pertunjukan Kraton Yogyakarta Sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Budaya. *Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 38, Nomor 2, Agustus 2010*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Wenti Nuryani, Suminto A. Sayuti dan Dwi Siswoyo. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Tata Busana dan Rias Srimpi Pandhelori dalam Perspektif Hermeneutik. *Jurnal Panggung V30/N2/06/2020*. Program Studi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Wijayanti, K.E. 2007. Peranan Sultan Hamengku Buwono I Dalam Pembentukan Kesultanan Yogyakarta Tahun 1755. *Makalah*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS IKIP Sanata Daharma Yogyakarta

Sumber Internet:

<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/22/srimpi-tari-klasik-gaya-yogyakarta> diunduh 19-2-2021

https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat diunduh 21-2-2021

<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/38/srimpi-muncar> diunduh 17-2-2021

<https://blongkulo.com/tari-yogyakarta> diunduh 23-2-2021

<https://gasbanter.com/tari-srimpi> diunduh 20-2-2021

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5593208/tari-srimpi-sejarah-makna-dan-jenis-jenisnya>) diunduh 29-8-2021

<https://adahobi.com/tari-serimpi/>) diunduh 29-8-2021

<https://rimbakita.com/tari-serimpi> diunduh 30-8-2021

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5501460/keraton-yogyakarta-dan-upacaranya-yang-kental-budaya-jawa> diunduh 9-9-2021

encyclopedia.jakarta-tourisme.go.id/post/serimpi-seni-tari diunduh 31-3-2021

kebudayaan.jogjakarta.go.id/pose/index/kawasan-keraton diunduh 11-9-2021

<https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewanguan/4/tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta> diunduh 12-9-2021

<https://gudeg.net/direktori/1528/alun-alun-selatan-yogyakarta> diunduh 12-9-2021

<https://id.pinterest.com/pin/495396027768773976/?d=t&mt=login> diunduh 3-11-2021

<https://kbbi.web.id/serimpi> diunduh 23-2-2021

<https://www.dosenpendidikan.co.id/materi-seni-tari/> diunduh 22-2-2021

eprints.uny.ac.id/18554/5/BAB%IV20%2009401244028 diunduh 29-10-2020

<https://gasbanter.com/tari-srimpi> diunduh 20-2-2021

<https://kumparan.com/viral-food-travel/tari-srimpi-berasal-dari-yogyakarta-kesenian-luhur-milik-keraton-1vpBOIFp7YU/3> diunduh 29-8-2021

<https://id.pinterest.com/pin/495396027768773976/?d=t&mt=login> diunduh 3-11-2021

<https://visitingjogja.com/28327/uyon-uyon-hadiluhung-10-agustus-2020/> diunduh 3-11-2021

Youtube.com/watch?v=qI0I3hdR8U diunduh 5-11-2021

repository.umy.ac.id/bitstream/

handle/123456789/12211/g.%20BAB%20III.pdf? diunduh 23-2-2021



ISBN 978-623-7332-86-2



Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
ꦢꦶꦤꦱ꧀ꦏꦼꦧꦸꦢꦫꦪꦤ꧀ꦏꦸꦤꦢꦲꦏꦧꦸꦢꦫꦪꦤ꧀
Daerah Istimewa Yogyakarta